

**IDENTIFIKASI PENGGUNAAN ELEMEN-ELEMEN
TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PEMBENTUK ESTETIKA
INTERIOR PADA RUANG PUBLIK DI SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Peneliti:

Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. NIDN 0008077203

Anggota:

Neni Nurul Rosalina, S.T., M.T. NIDN 0020119501

Mahasiswa:

Zaim Mahasin Atsir NIM 18150120

Ratih Raka Siwi NIM 18150168

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
SEPTEMBER 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Percepatan Guru Besar	:	IDENTIFIKASI PENGGUNAAN ELEMEN-ELEMEN TRADISIONAL JAWA SEBAGAI PEMBENTUK ESTETIKA INTERIOR PADA RUANG PUBLIK DI SURAKARTA
Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
b. NIP	:	197207082003121001
c. Jabatan Fungsioanl	:	Lektor Kepala
d. Jabatan Struktural	:	WR II ISI Surakarta
e. Fakultas/Jurusan	:	Seni Rupa dan Desan/Desain
f. Alamat Institusi	:	Jl. Ki Hadjar Dewantara no. 19A Kenthingan, Jebres, Surakarta
g. Telpon/Fax/E-mail	:	081233754221 / budiwiyanto.joko@gmail.com / jokobudi@isi-ska.ac.id
h. Akun Sinta	:	https://sinta.kemdikbud.go.id/authors?q=joko+budiwiyanto
Anggota	:	
a. Nama Lengkap	:	Neni Nurul Rosalina, S.T., M.T.
b. NIP	:	199511202022032020
c. Jabatan Fungsioanl	:	Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural	:	-
e. Fakultas/Jurusan	:	Seni Rupa dan Desain/Desain
Lama Penelitian	:	6 bulan
Pembiayaan	:	Rp 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FSRD

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum
NIP. 197705312005012002

Surakarta, 20 September 2023
Peneliti,


Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn.,M.A.
NIP 197207082003121001

Menyetujui
Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta

Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR TABEL	8
ABSTRAK	9
BAB I PENDAHULUAN	10
A. Latar Belakang	10
B. Tujuan Khusus	12
C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian	12
BAB II STUDI PUSTAKA	14
A. <i>State of The Art</i>	14
B. Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	20
B. Sumber Data Penelitian	20
C. Teknik Pengumpulan Data	21
D. Teknik Cuplikan	22
E. Validitas Data	22
F. Teknik Analisis	23
G. Out Put Penelitian	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Identifikasi Jenis-Jenis Artefak Jawa Sebagai Elemen Interior Ruang Publik	25
B. Identifikasi Penggunaan dan Fungsi Artefak Jawa Sebagai Elemen Interior Ruang Publik	38
C. Perubahan Fungsi dan Penggunaan Artefak Jawa Pada Interior Publik.....	54
D. Konsep Penataan Artefak Jawa Sebagai Elemen Estetika Interior	

Modern	38
E. Konsep Estetika Penggunaan Artefak Budaya Jawa Sebagai Elemen Estetika Interior Modern	60
DAFTAR PUSTAKA	63
Lampiran	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta jalan penelitian	19
Gambar 2	: Bagan Alur Penelitian	24
Gambar 3	: Kain batik hasil dari proses pematikan di Musem Danar Hadi Surakarta	26
Gambar 4	: Kain batik motif sidomukti dan esuk sore koleksi Museum Pekalongan.	26
Gambar 5	: Penerapan motif batik kawung pada lantai pendhapa ndalem Suryohamijayan, Kraton Kasunanan Surakarta	26
Gambar 6	: Penggunaan motif parang sebagai elemen estetis pada langit langit ndalem Yudhaningratan, Kasultanan Yogyakarta	27
Gambar 7	: Topeng Panji dalam cerita Jawa.	28
Gambar 8	: Topeng barong Bali. Topeng barong juga dapat djumpai di Blora	28
Gambar 9	: <i>Loro blonyo</i> atau patung sepasang pengantin Jawa berbusana gaya Yogyakarta yang diletakkan di depan krobongan ndalem Yudaningratan, Kraton Yogyakarta	29
Gambar 10	: <i>Gebyog</i> Kudus, milik saudagar di Kudus	30
Gambar 11	: <i>Gebyog</i> omah Jawa, milik penduduk biasa di daerah Jaten	30
Gambar 12	: Warana di ndalem ageng Bratadiningratan, Kraton Kasunanan Surakarta	31
Gambar 13	: Warana sebagai penghalang pandangan dan background pada acara pisowanan di Kadipaten Mangkunegaran	31
Gambar 14	: Ornamen kayu digunakan sebagai elemen hias (pajangan) dinding	32
Gambar 15	: Ornamen digunakan sebagai elemen hias pada saka guru, Pendhapa Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta	32
Gambar 16	: Ornamen motif naga dari kayu yang berfungsi sebagai tempat untuk memajang tombak	33
Gambar 17	: Ornamen dari kayu berbentuk tokoh pewayangan, yaitu Arjuna dan Srikandi berpakaian bangsawan Jawa	33
Gambar 18	: Bokor dan benda kerajinan yang terbuat dari logam (tembaga) sebagai elemen hias rumah Jawa	33
Gambar 19	: Bokor terbuat dari tembaga sebagai pelengkap patung <i>loro blonyo</i> pada krobongan di Kadipaten Kidul, Yogyakarta	33
Gambar 20	: Kain Tenun sebagai hiasan dinding pada interior rumah tinggal	34
Gambar 21	: Kain batik berbagai motif, koleksi Museum Danar Hadi Surakarta	34
Gambar 22	: Gunungan wayang kulit	35
Gambar 23	: Wayang tokoh pandawa lima	35
Gambar 24	: Gamelan yang diletakkan di dalem ageng pada ndalem Yudaningratan Kraton Yogyakarta	35

Gambar 25	Dakon dengan bagian ujungnya bermotif naga, koleksi Omah Selat	36
Gambar 26	Dakon dengan mengambil bentuk dasar seperti gamelan, koleksi Museum Damar Hadi	36
Gambar 27	Lampu gantung khas Jawa pada selasar Ndalem Wuryaningratan	37
Gambar 28	Lampu gantung khas Jawa pada gadri, Ndalem Wuryaningratan	37
Gambar 29	Kaca brenggala di Ndalem Yudhaningratan, Yogyakarta	37
Gambar 30	Kaca brenggala di ndalem saudagar kaya di Laweyan	37
Gambar 31	Almari pajang model Jawa yang diletakkan pada ndalem ageng, ndalem Yudhaningratan, Kraton Yogyakarta	38
Gambar 32	Almari tempat menyimpan barang berharga, model Jawa pada Museum Damar Hadi Surakarta.	38
Gambar 33	Batik motif sidomukti digunakan sebagai cover kolom pada ruang pengambilan bagasi di bandara Adisumarmo, Surakarta	39
Gambar 34	Batik motif parang digunakan sebagai cover kolom pada ruang pengambilan bagasi di bandara Adisumarmo, Surakarta	39
Gambar 35	Penggunaan motif batik parang pada daun pintu lift di Surakarta Royal Heritage	40
Gambar 36	Penggunaan motif kawung sebagai border pada balkon kamar tidur Surakarta Royal Heritage	40
Gambar 37	Penggunaan motif batik sebagai elemen estetis lantai di Hotel Ramada Surakarta	41
Gambar 38	Penggunaan motif batik motif sekarjagad sebagai elemen lantai dan motif kawung sebagai elemen dinding pada restoran Handari	41
Gambar 39	Penggunaan motif ceplok sebagai elemen lantai pada lobby hotel Ramada	41
Gambar 40	Penggunaan motif kawung sebagai elemen lantai pada lobby area makan, restoran Handari	41
Gambar 41	Motif sekar Jagad digunakan sebagai elemen ceiling di hotel Ibis Surakarta	42
Gambar 42	motif cemukiran digunakan sebagai elemen ceiling pada restoran Gambir Saketi di hotel Kusuma Sahid	42
Gambar 43	Motif ceplok (bunga) sebagai elemen hias pada ruang merchandise bandara Yogyakarta International Airport	43
Gambar 44	Motif kawung sebagai konsep pembuatan atap (ceiling) pada bandara Yogyakarta International Airport	43
Gambar 45	Motif kawung digunakan sebagai elemen hias konter makanan pada restoran Surakarta Royal Heritage	44
Gambar 46	Kain batik sebagai busana pengantin Jawa pada patung <i>loro blonyo</i> di hotel Ramada Surakarta	44
Gambar 47	Topeng sebagai elemen estetis pada restoran hotel Ramada, Surakarta	44
Gambar 48	Topeng sebagai elemen estetis dinding pada hall ruang meeting hotel Surakarta Royal Heritage	45
Gambar 49	<i>Loro blonyo</i> sebagai elemen estetis pada restoran hotel Ramada, Surakarta	45
Gambar 50	<i>Loro blonyo</i> dengan posisi berdiri sebagai elemen estetis pada restoran Surakarta Royal Heritage	45

Gambar 51	<i>Gebyog</i> sebagai elemen estetis dinding pada lobby hotel Ramada, Surakarta	46
Gambar 52	<i>Gebyog</i> sebagai penyekat ruang sekaligus elemen estetis dinding pada Omah Selat, Surakarta	46
Gambar 53	Penggunaan warna di Surakarta Royal Heritage	47
Gambar 54	Penggunaan warna pada restoran Handari	47
Gambar 55	Ornamen kayu motif sulur-suluran sebagai elemen estetis dinding pada Surakarta Royal Heritage	48
Gambar 56	Ornamen kayu motif gunung dan <i>loro blonyo</i> sebagai elemen estetis ruang pada Surakarta Royal Heritage	48
Gambar 57	Ornamen yang terbuat dari tembaga bermotif tumbuhan sebagai partisi pada restoran Surakarta Royal Heritage	48
Gambar 58	Ornamen yang terbuat dari tembaga bermotif tumbuhan sebagai cover kolom pada restoran Surakarta Royal Heritage	48
Gambar 59	Kain tenun sebagai elemen estetis dinding pada ruang public	49
Gambar 60	Gunungan sebagai elemen estetis dan sebagai point of view pada lobby hotel Ibis Surakarta	50
Gambar 61	Wayang sebagai elemen estetis ceiling pada lobby hotel Ibis Surakarta	50
Gambar 62	Motif wayang yang dilukiskan pada papan kayu sebagai elemen estetis pada dinding Surakarta Royal Heritage	50
Gambar 63	Motif wayang terbuat dari kayu sebagai elemen pengisi ruang sekaligus elemen estetis pada Surakarta Royal Heritage	50
Gambar 64	Gamelan yang berfungsi sebagai alat music sekaligus sebagai elemen estetis pengisi ruang pembentuk karakter Jawa pada restoran Sasana Mangunsuka, ndalem Wuryaningratan	51
Gambar 65	Dakon sebagai elemen pengisi ruang pada Omah Selat	52
Gambar 66	Dakon dan <i>loro blonyo</i> sebagai elemen pengisi ruang pada Surakarta Royal Heritage	52
Gambar 67	Lampu gantung karakter Jawa digunakan sebagai elemen hias pada restoran Surakarta Royal Heritage	52
Gambar 68	Kaca brenggala digunakan sebagai elemen estetis ruang yang ditata secara simetris pada restoran hotel Ramada	53
Gambar 69	Almari sebagai elemen pengisi ruang yang berfungsi sebagai pajangan pada restoran Surakarta Royal Heritage	54

DAFTAR TABEL

Gambar 1	: Perubahan fungsi beberapa artefak Jawa pada interior publik	55
Gambar 2	: Perubahan Penggunaan beberapa artefak Jawa pada interior publik	56



ABSTRAK

Penelitian dengan judul Identifikasi Penggunaan Elemen-Elemen Tradisional Jawa Sebagai Pembentuk Estetika Interior Pada Ruang Publik di Surakarta ini, dilatarbelakangi oleh banyaknya elemen-elemen tradisional Jawa seperti topeng, batik, wayang, *gebyog*, *loro blonyo*, gamelan, dan sebagainya sebagai elemen estetis interior ruang publik. Elemen-elemen tradisional Jawa ini pada umumnya dipajang pada interior ruang publik yang bernuansa modern. Kehadiran elemen-elemen tradisional Jawa sebagai elemen estetis pada ruang modern menunjukkan adanya keinginan kembali dari pemilik ataupun desainer untuk menyatukan gaya tradisional dengan gaya interior modern. Penyatuan dua gaya interior yang berbeda dan bertolak belakang ini sangat menarik untuk diteliti, terkait dengan motivasi, teknik perancangan, metode penyatuan gaya sehingga menghasilkan gaya interior yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai elemen estetis interior masa kini dalam membentuk estetika interior pada ruang publik. Untuk mencapai tujuan digunakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan desain interior. Lokasi penelitian di Surakarta. Sumber data yang digali meliputi informan/narasumber, literature, artefak dan bangunan, serta gambar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data pada informan/narasumber. Teknik studi literature/pustaka digunakan untuk mengumpulkan data literatur, dan teknik observasi untuk pengumpulan data artefak dan gambar. Teknik analisis menggunakan model interaktif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artefak/element Jawa yang digunakan pada interior public meliputi: batik, ornamen, topeng, wayang, gebyog, warna, loro blonyo, kaca brenggala, gamelan, almari, alat permainan tradisional. Lampu gantung. Berdasarkan identifikasi dan analisis terhadap artefak/element Jawa pada interior publik, maka ditemukan adanya perubahan fungsi dan penggunaannya, yaitu difungsikan sebagai elemen estetis/pajangan dan pembentuk karakter Jawa. Rumusan konsep penataannya meliputi aspek 1) difungsikan sebagai elemen estetis, 2) penguat karakter dan daya tarik ruang, 3) tata susun atau komposisi penataan simetris. Berdasarkan hasil identifikasi, analisis fungsi, penggunaan dan perubahan, serta rumusan konsep penataan interior artefak Jawa pada interior publik, maka dapat dirumuskan konsep estetika penggunaan artefak Jawa pada interior public sebagai temuan dalam penelitian ini. Rumusan konsep estetika penggunaan artefak Jawa sebagai elemen estetis interior modern meliputi: 1) menggunakan benda aslinya, 2) Memodifikasi benda aslinya dan teknik alih media, 3) Menghilangkan fungsi utama dan fungsi sakralnya menjadi fungsi estetis, 4) Mengikuti selera pemilik atau penggunaanya

Kata Kunci: Artefak Jawa, elemen estetis, estetika interior, ruang publik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa sangat kaya akan hasil kebudayaan. Hasil kebudayaan tersebut ada yang berbentuk mentifak dan artefak. Hasil kebudayaan berbentuk mentifak, misalnya: unggah-ungguh, system pemerintahan, filsafat hidup, dan sebagainya. Hasil kebudayaan berbentuk artefak, misalnya: rumah adat Jawa, berbagai macam bentuk candi, topeng, keris, batik, tombak, patung *loro blonyo*, wayang, dan sebagainya. Hasil-hasil kebudayaan tersebut lahir dari latar belakang yang berbeda-beda dan sangat beragam. Sebagai contoh adalah artefak. Setiap artefak budaya, bagi masyarakat Jawa mempunyai bentuk, fungsi, dan maknanya sendiri-sendiri sesuai dengan latar belakang diciptakannya. Misalnya rumah Jawa, rumah Jawa mempunyai beberapa bentuk, seperti bentuk *tajug*, *joglo*, *limasan*, *kampong*, dan *panggangpe*. Beberapa bentuk tersebut diciptakan dengan latar belakang fungsi dan penggunaannya yang berbeda-beda, sesuai dengan strata masyarakat yang berkembang pada masa itu. Artefak yang lain, misalnya topeng. Bentuk topeng yang banyak digunakan berbentuk topeng panji. Topeng panji mempunyai fungsi sebagai penutup wajah bagi penari saat menarikan cerita panji. Masing-masing bentuk topeng menggambarkan masing-masing karakter tokoh dan sifatnya. Begitu pula dengan artefak yang lainnya.

Artefak budaya Jawa tersebut mempunyai makna filosofi yang sangat tinggi dan tergolong hasil budaya yang adhi luhung, sekaligus mencerminkan tingkat kebudayaan yang sangat tinggi bagi peradaban manusia pada zamannya. Dalam perkembangannya, berbagai macam artefak tersebut mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan ini disebabkan karena adanya pengaruh budaya modern, dimana budaya ini menawarkan berbagai macam sendi kehidupan

yang serba praktis, efektif, dan efisien serta didasarkan pada selera penggunanya.

Perubahan budaya ini berdampak sangat luas bagi masyarakat Jawa, misalnya: penggunaan topeng, topeng yang awalnya digunakan sebagai property dalam pertunjukan tari panji, dewasa ini banyak digunakan sebagai hiasan yang ditempel di dinding pada ruang publik, seperti restoran, lobby hotel, perkantoran, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan elemen-elemen budaya Jawa (artefak budaya) yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Contoh yang lain, misalnya penggunaan patung *loro blonyo*. Patung *loro blonyo* dahulu hanya digunakan sebagai pajangan yang ditempatkan di depan *krobongan*, yaitu ruang sakral pada rumah tradisional Jawa. Patung ini menggambarkan harmonisasi antara pria dan wanita dalam membina mahligai tali rumah tangga dengan tujuan untuk melangsungkan kehidupannya. Dengan kata lain yaitu melambangkan kesuburan. Namun dewasa ini, patung *loro blonyo* banyak dipajang sebagai hiasan pada lobby hotel, restoran, perkantoran, dan sebagainya, yang tidak lain bertujuan sebagai aspek keindahan visual (elemen estetis) dengan mengabaikan berbagai macam filosofi yang terkandung di dalamnya.

Kehadiran elemen-elemen tradisional Jawa sebagai elemen estetis pada ruang modern (ruang publik) menunjukkan adanya keinginan kembali dari pemilik ataupun para desainer untuk menyatukan gaya tradisional dengan gaya interior modern. Atau dengan kata lain menghadirkan kembali unsur-unsur tradisional pada bangunan modern. Mereka rindu akan kenangan masa lampau (kenangan historis), yaitu budaya Jawa untuk bisa hadir kembali pada ruang-ruang modern yang hampa akan kekayaan budaya Lokalnya (Jawa) yang selama ini dipakai. Oleh karena itu, penyatuan elemen-elemen tradisional Jawa pada interior ruang modern (ruang publik) untuk menghadirkan kembali kenangan historis budaya Jawa ini sangat menarik untuk diteliti. Apa yang melatarbelakangi lahirnya terkait motivasi ini. Bagaimana para desainer

menerapkan teknik perancangan pada interior yang berbeda gayanya? Bagaimana metode penyatuan gayanya, sehingga menghasilkan gaya interior yang harmonis.

B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian, ingin mengidentifikasi penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa atau artefak budaya Jawa yang digunakan sebagai elemen estetika interior pada ruang publik. Identifikasi ini sangat penting dilakukan mengingat pada saat ini banyak bangunan modern yang menggunakan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai pembentuk estetika interior ruang publik, meskipun secara peruntukkan dan penggunaannya tidak tepat. Hasil identifikasi ini akan dianalisis lebih lanjut untuk bisa merumuskan konsep estetika penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa pada interior ruang publik. Konsep penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai estetika interior ruang publik ini dapat mendukung dan memperkuat konsep Estetika Selera yang sudah peneliti rumuskan pada penelitian-penelitian terdahulu.

C. Urgensi Penelitian

Fenomena Penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa atau hasil kebudayaan Jawa yang berupa artefak sebagai unsur estetika pada interior ruang publik merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini menunjukkan selera masyarakat Jawa yang sudah mengalami perubahan dimana sebagian masyarakat Jawa ada yang sudah meninggalkan budayanya dan sebagian lagi masih ingin mempertahankan budayanya sesuai dengan aslinya. Pada sisi lain, masyarakat Jawa meskipun menginginkan perubahan, namun masyarakat Jawa juga rindu akan keberadaan hasil budayanya untuk bisa hadir di dalam kehidupan mereka sehari-hari di dalam interior rumah tinggalnya. Kerinduan terhadap hasil budaya Jawa ini mereka tunjukkan dalam penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa pada interior rumahnya.

Konsep penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai pendukung estetika interior pada bangunan modern menunjukkan adanya perubahan estetika masyarakat Jawa. Perubahan estetika ini dilandasi adanya keinginan masyarakat Jawa untuk tetap mempertahankan nuansa kejawaannya pada interior bangunan modern.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art*

Masyarakat Jawa sangat kaya akan hasil kebudayaannya. Beberapa hasil kebudayaan banyak yang mencapai tingkat keklasikannya, seperti wayang, rumah Jawa, keris, batik, gamelan, dan sebagainya. Seiring perkembangannya zaman, masyarakat Jawa perlahan ada yang mulai meninggalkan budaya dan sebagian lagi masih tetap mempertahankan adat istiadatnya. Perubahan budaya masyarakat Jawa disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Alvin Boskoff menyatakan, bahwa produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (eksternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh eksternal karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat (Tomars, 1964:141-154). Berkaitan dengan perubahan R.M. Soedarsono, menjelaskan bahwa teori perubahan tidak mengarah pada pola pikir tertentu seperti halnya teori siklus dan teori evolusi, tetapi selalu melihat perubahan yang terjadi. Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan yakni, faktor internal dipicu oleh senimannya dan faktor eksternal dipicu oleh adanya kontak budaya (Soedarsono, 1996:1). Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan kearah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi (Lauer, 2003:175). Berdasarkan statemen di atas maka, beberapa penelitian terdahulu dan terkait dapat dijelaskan di bawah ini.

Penggunaan elemen-elemen budaya Jawa pada interior ruang publik saat ini, maka dapat didekati dengan teori estetika empati Theodore Lipps. Lipps terkait estetika empati menyatakan sebagai berikut.

Kegiatan pemahaman estetik dengan cara memproyeksikan perasaannya ke dalam suatu karya seni, dan dari situ timbul suatu emosi estetik khas yang terjadi, karena akan menemukan kepuasan atau kesenangan yang diakibatkan oleh bentuk objektif dari karya yang dihayati (Dharsono tt, 3).

Tingkatan kesenangan seseorang akan mempengaruhi tingkat relativitas dalam proses pengamatan maupun penikmatan karya seni. Akibatnya muncullah seniman tanpa menggunakan estetika formal, melainkan menggunakan paradigma yang dibangun berdasarkan estetika citarasa. Paradigma yang dibangun merupakan proses dimensi psikologis dan interaksi antara aspek instrinsik seseorang ketika menghadapi karya estetik. Hasil dari proses interaksi tersebut merupakan ultimatum senang atau tidak senang, terhadap keberlangsungan proses penikmatan terhadap karya seni (Dharsono tt: 7). Kegiatan si penghayat itu merupakan aktivitas psikis yang berlangsung dalam situasi psikologis ketika seorang berhadapan dengan karya estetik (Dharsono 2007, 42-43). Kesenangan estetik adalah suatu penikmatan dari kita sendiri di dalam suatu benda (Gie 1976, 55).

Penggunaan elemen-elemen budaya Jawa pada ruang publik ini menurut Yasraf Amir Piliang ada beberapa kriteria penilaian berdasarkan kategori-kategori budaya. Piliang dalam bukunya yang berjudul *Hypersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta, penerbit Jalasutra, 2003, menjelaskan bahwa, kategori-kategori kebudayaan, idiom-idiom estetik yang dapat diambil, dikembangkan, diperluas, diperdalam dan diterapkan dalam praktik-praktik kebudayaan yang lebih luas, khususnya seni menacakup *pasthice*, *parody*, *kitsch*, *camp*. Parody merupakan satu bentuk dialog satu teks bertemu dengan teks lainnya, bertujuan untuk mengekspresikan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. *Parodi* menjadi semacam bentuk oposisi atau kontras di antara berbagai karya atau gaya. Ada persamaan antara *pasthice* dan *parodi*, yaitu keduanya sangat bergantung pada karya atau gaya masa lalu sebagai titik berangkatnya. Perbedaannya, *pasthice*

menjadikan karya atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat dari duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi – sebagai ungkapan dari simpati, penghargaan, atau apresiasi; parodi sebaliknya, menjadikan sebagai titik berangkat dari kritik, sindiran, kecaman – sebagai ungkapan dari ketidakpuasan atau sekedar ungkapan rasa humor (Piliang 2003, 190-193).

Kitsch sering ditafsirkan sebagai sampah artistik atau selera rendah. Menurut Baudrillard, *kitsch* menyiratkan miskinnya orisinalitas, keotentikan, kreativitas, dan kriteria estetik. *Kitsch* sangat bergantung pada keberadaan objek, konsep, atau kriteria yang bersifat eksternal, seperti seni tinggi, objek sehari-hari, mitos, agama, tokoh dan sebagainya. *Kitsch* adalah sebuah bentuk representasi palsu. Produksi *kitsch* lebih didasarkan pada semangat reproduksi, adaptasi, simulasi dan semangat memassakan seni tinggi. *Kitsch* miskin dengan nilai-nilai kebaruan, inovasi, dan kreativitas, atau memilikinya dengan sangat minimal (Piliang 2003, 194-196).

Susan Sontag menjelaskan bahwa, *camp* adalah satu model estetisisme – satu cara melihat dunia sebagai satu fenomena estetik, namun estetik bukan dalam pengertian keindahan atau keharmonisan, melainkan dalam pengertian keartifisialan dan penggayaan. *Camp* tidak tertarik pada sesuatu yang otentik atau orisinal, *camp* lebih tertarik pada duplikasi dari apa-apa yang telah ditemukan untuk tujuan dan kepentingannya sendiri. Apa yang ditemukan dari *camp* bukanlah keunikan dari suatu karya seni, melainkan kegairahan reproduksi dan distorsi (Piliang 2003, 197-201).

Rahmanu Widayat (2016), “Estetika Barang Kagunan Interior *Dalem Ageng* di Rumah Kapangaeran Keraton Surakarta”, Disertasi untuk memperoleh gelar doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam penelitian ini Rahmanu meneliti estetika barang-barang *kagunan* di *dalem* kapangeranan di Surakarta yang meliputi: *krobongan*, patung *loro blonyo*, *songsong*, *tumbak*, *watang*, *jagrag*, gambar, patung pak *comeang*, kaca *brenggala*, dan lampu *robbyong*. Barang-barang tersebut dianalisis terkait dengan tata letak dan cara penataannya di dalam interior *dalem ageng*, rupa dan maknanya. Dari tata letak, rupa, dan

maknanya, kemudian Rahmanu mencoba merumuskan konsep estetika berupa konsep estetik barang kagunan pada interior *dalem ageng* di rumah kapangeranan keraton Surakarta yaitu konsep *wangun*. Barang *kagunan* yang tidak berpedoman konsep *wangun* di atas disebut *ora wangun* atau *aeng*. Konsep *wangun* tersebut kemudian diujicobakan untuk melihat barang *kagunan* yang ada pada rumah modern.

B. Studi Pendahuluan

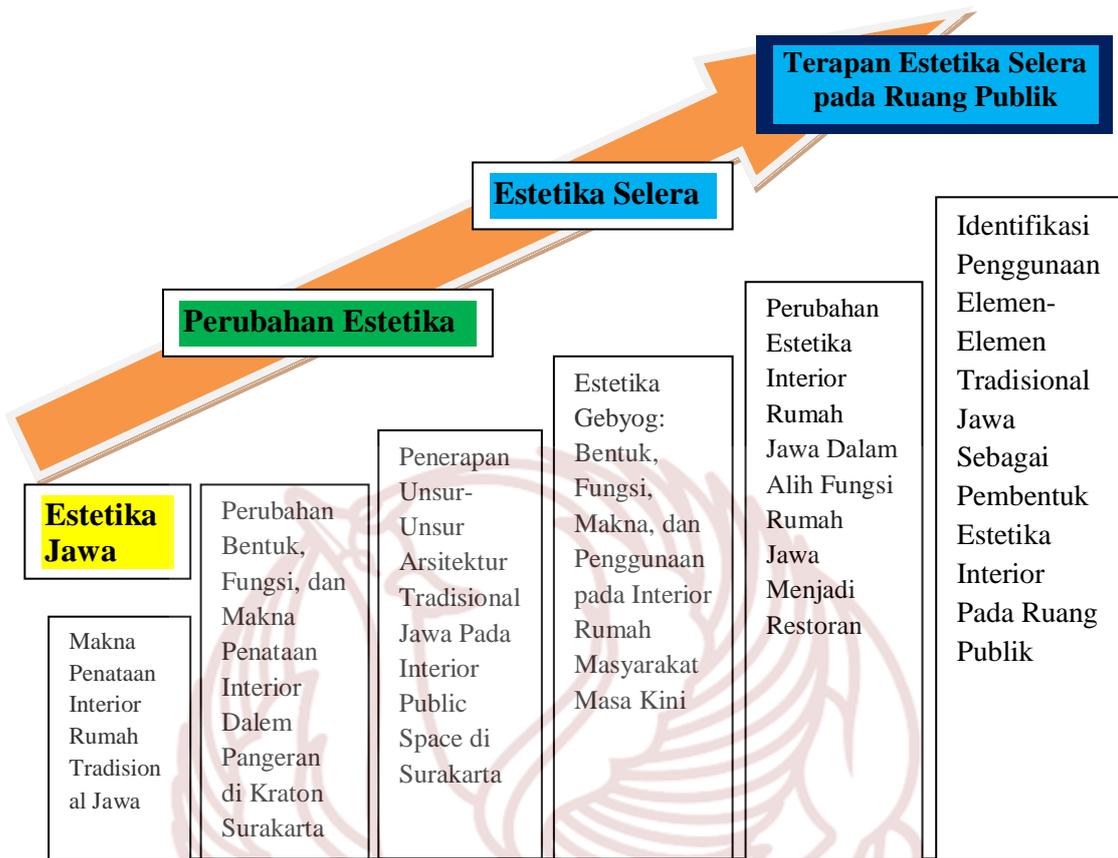
Studi pendahuluan yang pernah dilakukan terkait identifikasi penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai pembentuk estetika interior pada ruang publik di Surakarta adalah sebagai berikut.

1) Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Publik Space di Surakarta, dalam Jurnal Gelar ISI Surakarta, Vol. 7. No. 1 tahun 2009. Makalah ini membahas tentang penerapan unsur-unsur arsitektur dan interior rumah Jawa pada interior publik *space*. Interior publik *space* yang dimaksud adalah hotel, restoran dan *café*. Elemen-elemen interior yang dimaksud seperti *gebyog*, ornamen, *krobongan*, *tumpangsari*, dan *saka guru*. Bahasan hanya terbatas pada beberapa obyek interior publik *space* saja serta pada elemen arsitektur rumah Jawa. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa bangunan publik di Surakarta yang mengadopsi unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa sebagai elemen pembentuk ruang dan elemen estetis dalam menciptakan suasana interior ruang bergaya Jawa. analisis terkait dengan estetika interiornya belum dilakukan, jadi hanya sebatas deskripsi saja.

2) Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior Dalem Pangeran di Kraton Surakarta, tahun 2008. Penelitian ini mengungkap tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna penataan interior dalem pangeran kraton Surakarta yang disebabkan karena adanya faktor eksternal dan internal. Penataan interior dalem pangeran banyak dipengaruhi oleh penggunaannya terutama faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Banyak rumah pangeran yang dijadikan sebagai hotel, museum, *café*, karena untuk kepentingan komersial.

3) Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa, artikel jurnal hasil penelitian dimuat dalam *Pendhapa*, Vol. 1, No. 1 tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam desain interior rumah Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal desain interior, dalam pangeran selalu berorientasi pada klasifikasi simbolik berdasarkan dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering diwujudkan dalam kiwo-tengen (kiri-kanan), atas-bawah, atau loro-loroning atunggal (dua dalam satu) selalu menyatu menjadi sesuatu yang lebih besar dan mutlak. Pandangan ini bukanlah kontras tetapi hubungan dua hal yang berbeda yang harmonis. Konsep simetris dalam mendesain elemen interior menunjukkan adanya makna simbolis dan harmonis. Konsep tersebut merupakan perwujudan keseimbangan yang bertujuan untuk mencapai keselarasan hidup, yaitu hidup serasi dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan.

4) Estetika *Gebyog*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini, tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada penggunaan *gebyog* pada rumah Jawa sebagai elemen estetis interior rumah masyarakat masa Kini. Berdasarkan hasil penelitiannya, terjadi perubahan penggunaan *gebyog* dari rumah Jawa ke dalam interior rumah masyarakat masa kini yang diakibatkan adanya perubahan budaya masyarakat Jawa. adanya suatu keinginan sebagian masyarakat Jawa untuk memasukkan elemen-elemen interior rumah Jawa ke dalam rumah Masa Kini dengan tujuan untuk menampilkan interior rumah masa kini bernuansa Jawa. Dengan adanya perubahan penggunaan *gebyog* dari rumah Jawa ke interior rumah masa kini mengakibatkan adanya perubahan estetika, yaitu dari estetika Jawa (estetika *trep*) menjadi estetika masa kini (estetika selera).



Gambar 1: Peta jalan penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Identifikasi Penggunaan Elemen-Elemen Tradisional Jawa sebagai Pembentuk Estetika Interior pada Ruang Publik di Surakarta ini dilaksanakan selama 6 bulan. Lokasi penelitian di daerah Surakarta, khususnya dalam penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa atau hasil budaya Jawa yang berbentuk artefak pada interior ruang publik.

B. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penggunaan elemen-elemen tradisional Jawa/artefak budaya Jawa yang digunakan sebagai elemen estetika interior ruang publik. Bentuk data ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan visual bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu data penelitian ini termasuk data kualitatif karena data dalam bentuk naratif yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Moleong, 1995:112). Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi *informan*, benda/artefak, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002:50-54). Sumber data tersebut perlu dilengkapi dengan sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman (Soedarsono, 2001:128). Dari beberapa sumber data tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: literature, narasumber, benda/artefak, peristiwa, dan gambar. Mengingat informasi berkembang sangat cepat dan pesat, maka perlu juga didukung dengan sumber data dari internet. Narasumber terdiri dari budayawan, peneliti, dan pengguna.

Sumber data tertulis yang berupa literature meliputi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interior rumah Jawa. Hasil penelitian tentang rumah Jawa yang masih ada kaitannya dengan konsep ruang, buku-buku tentang rumah Jawa, buku teori arsitektur, interior, dan seni, jurnal ilmiah, paper, dan prosiding. Data literature tersebut diharapkan untuk memperoleh data berupa teori, informasi artefak budaya Jawa, budaya Jawa,

metodologi penelitian, tata ruang, konsep penataan interior, penggunaan elemen Jawa dalam interior rumah/ruang publik, dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan artefak budaya tersebut.

Sumber data yang terdapat pada benda/artefak digali dari identifikasi artefak budaya Jawa yang digunakan pada interior ruang publik, seperti restoran, hotel, perkantoran, dan memungkinkan penggunaan pada rumah tinggal di sekitar Surakarta. Identifikasi meliputi jenis artefak yang digunakan, teknik pemasangan, dan tempat penggunaan. Identifikasi tahap kedua adalah keterkaitannya dengan fungsi dan estetikanya. Dari sumber data artefak ini diharapkan akan diperoleh data tentang jenis-jenis artefak budaya Jawa yang digunakan sebagai elemen estetika interior ruang publik dan bagaimana penggunaannya agar secara visual terlihat indah dan mendukung nuansa/gaya interior Jawa.

Sumber data yang terdapat pada sumber lisan (narasumber/informan) digali melalui budayawan/pakar budaya Jawa, desainer interior rumah Jawa, dan pengguna yang menggunakan artefak budaya Jawa sebagai elemen estetika interior rumahnya. Dari narasumber ini diharapkan diperoleh data lisan dari para narasumber yang meliputi: pendapat para ahli tentang jenis-jenis artefak yang digunakan sebagai elemen estetika interior, teknik penggunaan, cara penempatan, fungsi, penataan interior bernuansa Jawa, dan estetika interior bergaya Jawa.

Sumber data dari internet sangat dibutuhkan karena dunia maya ini menyediakan sumber data baik berupa literature online, jenis-jenis artefak budaya Jawa pada interior modern, dan gambar-gambar terkait interior bernuansa Jawa. Data ini sangat penting karena dengan *browsing* data di internet diharapkan dapat memperoleh data yang cukup banyak dalam waktu yang relative singkat, serta menjangkau diberbagai daerah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dari sumber-sumber tersebut di atas, untuk sumber tertulis yang terdapat pada literature, seperti: buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar,

paper, brosur dan sebagainya, diperlukan metode pengumpulan data dengan teknik studi pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan data lisan yang terdapat pada sumber lisan (*informan*) dengan metode wawancara mendalam atau *in-dept interviewing* (Sutopo, 2002: 64). Adapun data yang berupa artefak/peninggalan sejarah, gambar, peristiwa harus diamati secermat mungkin (observasi) (Soedarsono, 2001: 128). Data yang terdapat di internet dikumpulkan dengan cara *browsing*.

D. Teknik Cuplikan

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri. Prosedur pengambilan sampel 1) diarahkan pada kasus-kasus khusus sesuai masalah penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel yang besar, 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteksnya (Porwandari, 1998:53). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan faham tentang jenis-jenis artefak budaya Jawa dan penggunaannya, interior modern bernuansa Jawa. Informan dipilih bukan berdasarkan banyaknya, tetapi berdasarkan informasi yang diketahui sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik pemilihan informan ini dikenal dengan nama teknik *purposive sampling*. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutopo, teknik ini dipilih karena *informan* dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya (Sutopo, 2002:56).

E. Validitas Data

Akurasi data dan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metodologis. Triangulasi data, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002:79). Triangulasi data ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh data yang lebih mantap

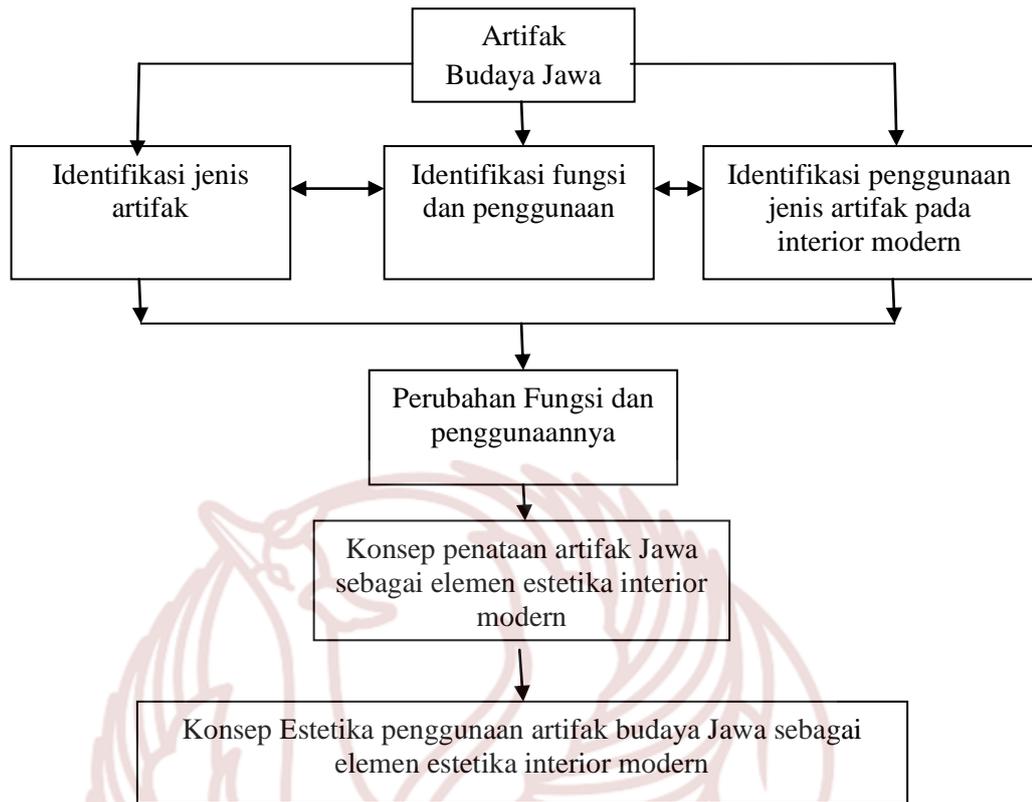
kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Beberapa *informan* yang dipilih harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Validitas data ini dapat pula dilakukan dengan cara memilih *informan* yang berbeda-beda posisinya, sehingga informasi dari *informan* yang satu bisa dibandingkan informasinya dengan *informan* yang lain.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretative, yaitu analisis yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Faisal, 2005:256, periksa Pitana, 2014:26-27). Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linear, tetapi interaktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles & Huberman, proses analisis dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Meskipun demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006:22).

G. Out Put Penelitian

Out put/luaran penelitian akan diseminarkan dalam forum seminar nasional yang diselenggarakan oleh LPPMPPPM ISI Surakarta dan berupa artikel jurnal untuk di *submitted* ke Jurnal Nasional terakreditasi Sinta 1 atau 2.



Gambar 2: Bagan Alur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pembahasan terkait identifikasi jenis-jenis artefak Jawa sebagai elemen interior ruang publik, diawali dari hasil observasi lapangan di beberapa ruang publik, komersial space, dan perkantoran atau fasilitas umum. Beberapa ruang publik yang dijadikan lokasi untuk observasi antara lain: Hotel Ramada Surakarta, Surakarta Royal Heritage, Hotel Kusuma Sahid, Hotel Sahid Raya, Hotel Ibis, Omah Selat, restoran Handari, Bandara Adisucipto, Bandara Yogyakarta International Airport, dan beberapa tempat lain di Surakarta. Namun demikian sebelum melakukan observasi lapangan, perlu diidentifikasi dahulu terkait artefak Jawa sebagai hasil budaya Jawa, baik yang digunakan di dalam rumah Jawa maupun benda pakai sehari-hari. Hasil identifikasi keberadaan artefak Jawa sebagai hasil budaya, kemudian dijadikan data dasar untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam melakukan observasi terkait artefak Jawa yang digunakan di ruang publik. Hasil observasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Identifikasi Jenis-Jenis Artefak Jawa Sebagai Elemen Interior Ruang Publik

1. Batik

Batik pada umumnya terbuat dari selembar kain yang dibatik dengan malam. Setelah melalui beberapa proses, seperti pemalaman, pewarnaan, selanjutnya dilorot. Proses pelorotan merupakan proses menghilangkan malam dari kain dengan cara direndam dengan air panas, kemudian kain diaduk-aduk agar malam luntur (lorot) dari kain. Setelah pelorotan, kemudian kain batik diangin-anginkan agar kering. Apabila masih membutuhkan proses pewarnaan dengan warna lain, maka warna yang sudah ada perlu ditutup dengan malam, setelah tertutup baru proses pewarnaan. Apabila sudah selesai, kemudian dilorot lagi.

Batik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu batik kraton dan batik rakyat. Batik kraton yaitu batik yang digunakan oleh raja dan keluarga raja. Dengan kata lain batik yang diperuntukkan untuk keluarga raja dan kerabat raja serta pembesar kerajaan. Yang kedua yaitu batik rakyat. Batik rakyat dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu batik pedalaman dan batik pesisiran. Batik pedalaman dapat dikatakan motif dan proses pembuatannya hampir sama dengan batik kraton. Sedangkan motif pesisiran sangat berbeda motifnya dengan batik kraton.

Pada umumnya kain batik digunakan sebagai kain untuk pakaian adat Jawa pada upacara adat budaya dan digunakan juga untuk pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, banyak kain batik yang digunakan sebagai baju dinas dan baju harian. Batik terdiri dari berbagai macam motif, seperti motif parang, sidomukti, gurda, sekar jagad, dan sebagainya.

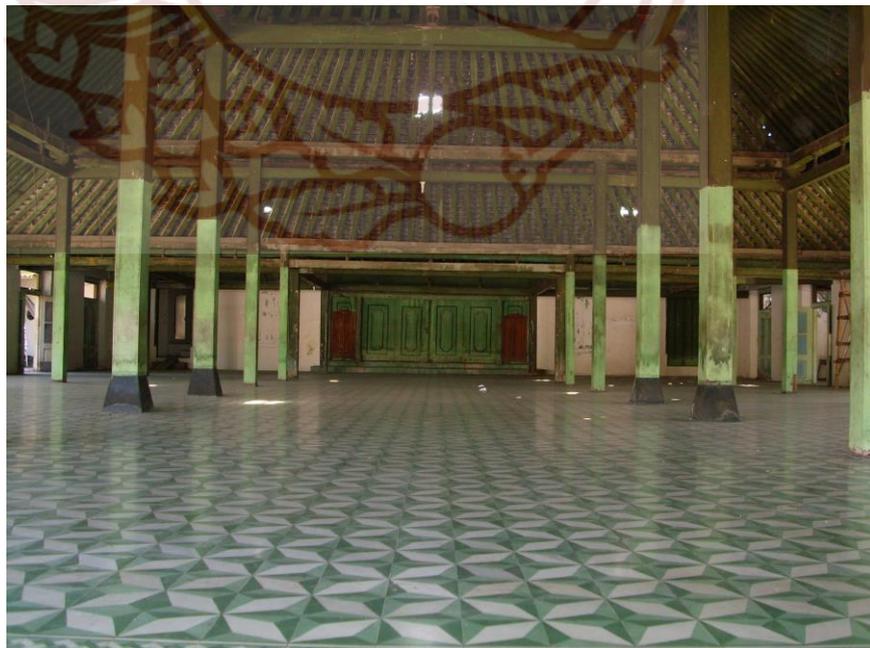


Gambar 3: Kain batik hasil dari proses pembatikan di Museum Danar Hadi Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2009.



Gambar 4: Kain batik motif sidomukti dan esuk sore koleksi Museum Pekalongan. Foto: Budiwiyanto: 2022

Motif kawung selain diterapkan pada kain, dapat juga diterapkan di bidang lantai. Penerapan motif kawung pada lantai dapat dijumpai di Ndalem Suryohamijayan. Pada Ndalem Suryohamijayan, motif kawung digunakan pada pendhapa, dengan kombinasi warna hijau, hijau muda dan putih. Penggunaan motif kawung berwarna hijau, sangat selaras dengan warna saka yang berwarna hijau juga, sehingga memunculkan kesan harmonis antara lantai dan saka, serta keseluruhan ruangannya.



Gambar 5: Penerapan motif batik kawung pada lantai pendhapa ndalem Suryohamijayan, Kraton Kasunanan Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.

Motif batik selain digunakan pada kain, kayu, dan lantai, juga digunakan sebagai aksesoris ruang pada ndalem Yudaningratan, Kraton Kasultanan Yogyakarta. Berbeda dengan ndalem Suryohamijayan, Surakarta yang menggunakan motif kawung sebagai lantai, pada ndalem Yudaningratan menggunakan motif parang sebagai penutup atap (ceiling) antara pringgitan dengan ndalem ageng. motif parang diterapkan sepanjang selasar berbentuk memanjang pada bagian atas.



Gambar 6: Penggunaan motif parang sebagai elemen estetis pada langit-langit ndalem Yudaningratan, Kasultanan Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2008

2. Topeng

Topeng merupakan sebuah benda berbentuk wajah manusia atau hewan yang digunakan untuk menutup wajah manusia pada pertunjukan tari atau ritual budaya. Topeng pada sebagian masyarakat Indonesia digunakan sebagai kostum dalam pertunjukan tari. Topeng yang paling banyak dijumpai adalah topeng panji. Yaitu topeng yang mengambil bentuk dan cerita panji, dengan tokoh utamanya yaitu Raden Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji. Pada umumnya topeng ini terbuat dari kayu. Bentuk topeng ada yang diberi warna sesuai dengan peruntukannya dan sebagian difinishing natural kayu. bentuk topeng yang lain adalah topeng barong Blora, dadak merak pada reog ponorogo, topeng klono, dan sebagainya.



Gambar 7: Topeng Panji dalam cerita Jawa. Foto: Budiwiyanto, 2023



Gambar 8: Topeng barong Bali. Topeng barong juga dapat dijumpai di Blora.

Sumber: <https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5404303/barong-topeng-sakral-saksi-budaya-pulau-dewata>

3. *Loro blonyo*

Loro blonyo merupakan sepasang patung pengantin berpakaian adat Jawa yang terbuat dari kayu dalam posisi duduk dan biasanya diletakkan di depan *senhong* tengah (*krobongan*) pada rumah Jawa. Sepasang patung pengantin Jawa tersebut merupakan manifestasi dari Dewi Kamaratih dan Kamajaya. *Krobongan* merupakan ruang sacral pada rumah Jawa. *Krobongan* sering disebut juga dengan istilah *pasren* atau *amben tengah*. Disebut *pasren* atau *amben* tengah, karena pada ruang ini terdapat sebuah *amben* yang dihias dengan bantal dan guling, spre, tirai yang disediakan untuk tempat Dewi Sri dan juga digunakan untuk malam pertama bagi pengantin Jawa. Dikatakan *amben* tengah, karena posisi *amben* ini di *senhong* tengah yang diapit oleh *senhong* kanan dan kiri. Oleh karena itu *pasren* merupakan tempat semacam altar untuk memuja Dewi Sri. *Loro blonyo* mencerminkan sepasang kekasih yang melambangkan kesuburan.



Gambar 9: *Loro blonyo* atau patung sepasang pengantin Jawa berbusana gaya Yogyakarta yang diletakkan di depan krobongan ndalem Yudaningratan, Kraton Yogyakarta. Foto : Budiwiyanto, 2007.

4. *Gebyog*

Gebyog menurut Kamus Jawa-Indonesia, secara umum diartikan sebagai dinding kayu. Kata *gebyog* ini juga sering dikaitkan dengan *omah Jawa*, sehingga orang Jawa menyebutnya dengan istilah *omah gebyog*. *Omah gebyog* dalam pandangan orang Jawa diartikan sebagai *omah* yang dindingnya terbuat dari kayu. Dinding kayu ini terbentuk oleh bilah-bilah atau papan-papan kayu yang disusun rapat secara vertikal maupun horizontal di antara *saka* pada *omah Jawa*.

Gebyog berdasarkan gayanya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *gebyog* Surakartanan dan Yogyakartaanan, *Gebyog* Kudus, dan *Gebyog* Jawatimuran. *Gebyog* gaya Jawa Surakartanan dan Yogyakartaanan ditandai dengan karakteristik umumnya berbentuk polos, sebagian berukir, dan berukir krawang (tembus pandang). *Gebyog* Jawa untuk para priyayi dan raja umumnya di *finishing* dengan cat, sungging, dan prada. Berdasarkan tata letak dan bentuknya, *gebyog* Jawa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *gebyog* bagian *emper*, bagian *pringgitan*, dan *patangaring*. Yang membedakan ketiganya adalah ukuran ketinggian dan bentuknya. Adapun ukuran lebarnya kebanyakan sama. Bentuk *gebyog* umumnya lebih simpel apabila dibandingkan dengan bentuk *gebyog patangaring*.

Bentuk *gebyog* Kudus hampir sama dengan bentuk Jeparanan. Karakteristik bentuk *gebyog* Jeparanan ditandai dengan ukiran yang

rumit *ngremit*, dan *ngrawit* (Gustami, 2004:187). Karakteristik lain yaitu adanya ukiran lengkung pada bagian atas pintu, yang sering disebut dengan istilah *gapura*. Karakteristik bentuk *gebyog* Kudus dan Jepara dapat dijelaskan sebagai berikut. Berbentuk *sabuk* pada bagian tengahnya. Bagian atas pintu masuk terdapat lengkung menyerupai bentuk *gapura*, dan bagian tengah *gapura* terdapat motif nanasan. Panel bagian atas dan bawah *sabuk* berbentuk lengkung. Ukuran rangka *gebyog* besar baik vertikal maupun horizontal. Rangka ini juga diberi ukiran yang indah. Ukiran kecenderungan berbentuk tembus pandang. Warna *gebyog* pada umumnya natural, namun ada yang diberi warna dengan teknik *sungging*.

Gebyog gaya Jawatimuran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *gebyog* gaya Jawatimuran yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu, kebanyakan terletak di daerah pedalaman dan gaya pesisiran yang lebih kuat pengaruh Cina dan Islamnya. Bentuk *gebyog* pedalaman hampir sama dengan bentuk *gebyog* Surakartanan dan Yogyakarta. Sedangkan bentuk *gebyog* pesisiran hampir sama dengan gaya Kudus namun bentuknya lebih sederhana.



Gambar 10: *Gebyog* Kudus, milik saudagar di Kudus. Foto



Gambar 11: *Gebyog* omah Jawa, milik penduduk biasa di daerah Jaten. Foto Budiwiyanto, 2018.

5. Rana (Warana)

Warana dapat digolongkan menjadi dua yaitu massif dan mudah dipindahkan. *Warana* yang bersifat massif, terbuat dari tembok, dan tidak bisa dipindah-pindahkan disebut *kelir tembok* (Pitana 2014, 63-64). Adapun yang bersifat, mudah dipindah-pindahkan yang terbuat dari kayu disebut *warana*. *Warana* digunakan untuk menyekat ruang yang bersifat sementara dan dapat dipindah-pindahkan. *Warana* terbuat dari kayu berbentuk persegi panjang dan bagian tengah berlubang, umumnya diisi dengan kain atau kaca. Bentuk *warana* ada dua, yaitu rendah (sekitar 1 meter tingginya) dan tinggi setinggi orang Jawa,

umumnya terdiri dari tiga bagian yang dapat di *lempit* (lipat). *Warana* yang rendah digunakan untuk menyekat ruang pada waktu ada kegiatan di dalam rumah, umumnya digunakan pada *dalem ageng* sebagai penghalang pandangan mata antara *pringgitan* dan *dalem ageng*. *Warana* berfungsi sebagai pemisah atau penutup ketika ada kegiatan yang bersifat duduk. Dengan kata lain *warana* berfungsi sebagai pembatas pandangan yang memiliki etika (Pitana, 2014: 64).

Warana/rana di daerah Kudus dan Jepara sering disebut dengan istilah *slintru*. *Slintru* berfungsi sebagai penyekat ruang antara ruang dalam dengan bagian luar antara *pringgitan* dengan *Pendhapa*. *Slintru* terbuat dari kayu dan diberi ornamen berukir *krawang* (tembus pandang), sehingga orang yang di dalam dapat melihat atau mendengarkan suara dari luar. Makna *slintru* adalah di kalangan orang Jawa terdapat kecenderungan bahwa untuk mengetahui sesuatu mereka bersembunyi di balik tirai yang berlubang-lubang, artinya tidak terus terang tetapi penuh symbol. Oleh karena itu ukir-ukiran *slintru* dibuat berlubang-lubang atau *krawang*, agar melalui celah-celah tersebut seseorang dapat melihat apa yang sedang terjadi di dalam *pendhapa* (Gustami, 2000, 191-192).



Gambar 12: Warana di ndalem ageng Bratadiningratan, Kraton Kasunanan Surakarta. Foto: Budiwiyanto: 2007.



Gambar 13: Warana sebagai penghalang pandangan dan background pada acara pisowanan di Kadipaten Mangkunegaran. Foto: Bambang Sudjarwanto, 2023.

6. Ornamen

Ornamen sering disebut juga dengan istilah ragam hias. Ragam hias yang digunakan untuk menghias benda, perabot, dan juga bagian-bagian rumah. Menurut Sugeng Tokio, ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan (1987, 10). Atau dapat juga dikatakan, bahwa ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Ragam hias selain mempunyai peran untuk mempercantik tampilan suatu benda atau bangunan juga berfungsi untuk memperkuat karakter atau gaya sekaligus mempunyai makna tertentu. Sebagaimana

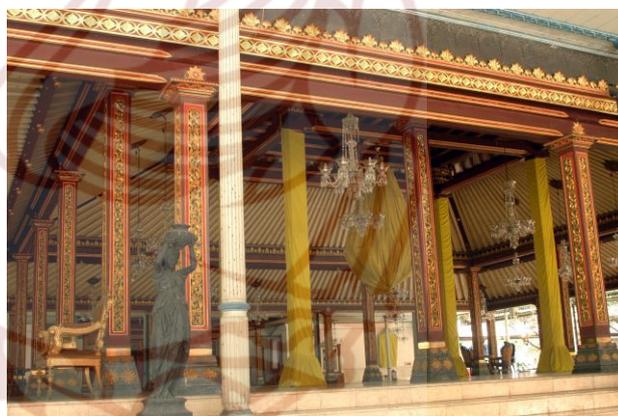
dijelaskan oleh Guntur, ornamen dapat dikategorikan ke dalam fungsi sakral dan sekuler. Fungsi sakral mencakup fungsi magis dan fungsi sekunder yang bersifat profane mencakup fungsi estetis (Guntur 2004, 53-55). Ornamen dalam terapannya banyak diukirkan pada kayu, logam, dan diterapkan juga pada kain, kulit, dan kertas.

a. Kayu

Ornamen yang terbuat dari kayu sangat mendominasi penggunaannya sebagai elemen hias. Papan kayu yang diukir dengan teknik timbul berbentuk cekung dan cembung dengan mengambil bentuk natural (stylasi dari bentuk daun dan buah) sangat mendominasi. Ornamen kayu berbentuk stylasi dari gunung juga diterapkan sebagai elemen hias, baik sebagai elemen yang berdiri sendiri maupun sebagai elemen hias pada dinding. Berbagai bentuk kerajinan tiga dimensi seperti patung *loro blonyo*, alat permainan tradisional (dakon) serta benda seni lainnya yang terbuat dari kayu menjadikan interior ruang publik terasa kuat nuansa/karakter tradisional Jawanya.



Gambar 14: Ornamen kayu digunakan sebagai elemen hias (pajangan) dinding. Foto: Budiwiyanto 2009.



Gambar 15: Ornamen digunakan sebagai elemen hias pada saka guru, Pendhapa Sasana Sewaka Kraton Kasunanan Surakarta. Foto: Jauhari, 2008.



Gambar 16: Ornamen motif naga dari kayu yang berfungsi sebagai tempat untuk memajang tombak. Foto: Budiwiyanto, 2007.



Gambar 17: Ornamen dari kayu berbentuk tokoh pewayangan, yaitu Arjuna dan Srikandi berpakaian bangsawan Jawa. Foto: Budiwiyanto, 2007.

b. Logam

Ornamen yang terbuat dari logam banyak diterapkan untuk skat ruang, cover kolom, ornament rumah, dan benda pakai sehari-hari. Jenis logam yang digunakan pada umumnya adalah tembaga. Teknik ornament dengan teknik tempa seperti ornament cembung pada kayu.



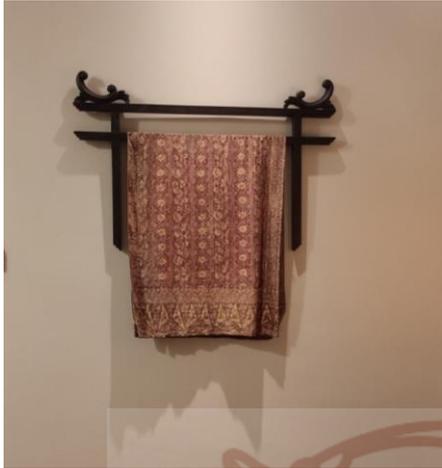
Gambar 18: Bokor dan benda kerajinan yang terbuat dari logam (tembaga) sebagai elemen hias rumah Jawa. Foto: Budiwiyanto, 2007.



Gambar 19: Bokor terbuat dari tembaga sebagai pelengkap patung *loro blonyo* pada krobongan di Kadipaten Kidul, Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.

c. Kain

Kain banyak digunakan sebagai hiasan dinding, *foot cover* pada tempat tidur, penghias bagian atas gordin dan sebagainya. Kain yang banyak digunakan terutama kain dengan motif batik, kain tenun, dan kain lurik



Gambar 20: Kain Tenun sebagai hiasan dinding pada interior rumah tinggal. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 21: Kain batik berbagai motif, koleksi Museum Dinar Hadi Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2009.

7. Wayang

Wayang pada umumnya terbuat dari kulit lembu dan digunakan untuk menampilkan pertunjukan wayang pada upacara ritual adat istiadat/budaya Jawa. namun dalam perkembangannya wayang banyak dimodifikasi dan digunakan sebagai elemen estetis pada interior publik. Penggunaan wayang berbentuk gunung, misalnya digunakan sebagai dinding background pada area lobby hotel. Wayang berbentuk gunung dipadupadankan dengan motif batik dengan menggunakan media printing sebagai elemen ruang menjadikan ruangan terasa kuat bernuansa tradisionalnya namun tetap mencerminkan kesan modernnya. Disamping itu, berbagai jenis bentuk wayang seperti wayang bentuk tokoh pendawa banyak dilukiskan pada plafon berbentuk lingkaran dengan bingkai kotak-kotak. Wayang tokoh pendawa dilukiskan dalam bentuk lingkaran dengan latar berwarna-warni menjadikan kesan kontemporer pada ruangan ini. meskipun mengambil bentuk-bentuk dasar tradisi, namun pengemasan, teknik komposisi, dan warna yang penuh dengan pertimbangan, menjadikan ruang publik ini berkesan tradisional modern atau yang lebih akrab disebut dengan karakter kontempornya.



Gambar 22: Gunungan wayang kulit



Gambar 23: Wayang tokoh pandawa lima

8. Gamelan

Gamelan merupakan seperangkat alat music tradisional Jawa yang sering digunakan untuk membawakan sekar/tembang Jawa, mengiringi pertunjukan tari, pertunjukan wayang, serta digunakan untuk berbagai music/tabuhan dalam upacara tradisional Jawa. Gamelan pada rumah Jawa umumnya diletakkan di ruang pendapa. Di era modern, gamelan banyak dipajang pada lobby hotel, restoran, dan terkadang pada ruang serbaguna. Tujuan utama adalah digunakan untuk melantunkan music Jawa sebagai hiburan dan menyambut tamu yang hadir. Lantunan gamelan pada ruangan dapat membuat suasana ruang menjadi tenang dan terasa damai. Disamping itu, apabila tidak dilantunkan (ditabuh), Gamelan digunakan sebagai elemen estetis ruang interior publik.



Gambar 24: Gamelan yang diletakkan di dalem ageng pada ndalem Yudanigratan Kraton Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.

9. Alat Permainan Tradisional

Permainan tradisional Jawa cukup banyak macamnya, seperti bakiak, benthic, jamuran, gobaksodor, dakon, dan sebagainya, dari beberapa permainan tradisional tersebut, yang menggunakan alat permainan yang sangat unik adalah dakon. Dakon dibuat dari balok kayu yang dilubang sebanyak dua puluh lobang yang saling berdampingan/berpasangan kanan dan kiri. dakon pada umumnya dibuat berbentuk seperti perahu dimana bagian ujung-ujungnya dihis berbentuk kepala naga dan berkaki empat. Permainan dakon sering dimainkan oleh putra-putri bangsawan.



Gambar 25: Dakon dengan bagian ujungnya bermotif naga, koleksi Omah Selat. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 26: Dakon dengan mengambil bentuk dasar seperti gamelan, koleksi Museum Damar Hadi. Foto: Budiwiyanto, 2007.

10. Lampu

Lampu yang sering digunakan pada rumah Jawa adalah lampu gantung. Lampu gantung pada rumah Jawa ada yang berbentuk lampu robyong (lampu Kristal), lampu gantung berpenutup bagian atas (kap lampu berbentuk khusus, yaitu khas Jawa), dan berbentuk lampu badai seperti yang terdapat di Kraton Kasunanan Surakarta. Lampu robyong pada rumah Jawa banyak digunakan oleh raja, pangeran, abdi dalem kraton dan orang-orang kaya. Adapaun lampu gantung dengan penutup khas Jawa banyak digunakan oleh orang kebanyakan yang mampu.



Gambar 27: Lampu gantung khas Jawa pada selasar Ndalem Wuryaningratan. Foto: Budiwiyanto, 2007.



Gambar 28: Lampu gantung khas Jawa pada gadri, Ndalem Wuryaningratan. Foto: Budiwiyanto, 2007.

11. Kaca Brenggala

Kaca brenggala sering ditempatkan di kanan kiri pintu masuk utama pada rumah Jawa, terkadang ditempatkan juga di kanan kiri jendela. Tujuan utamanya atau fungsi utama dari kaca brenggala adalah sebagai media untuk bercermin diri, yaitu bercermin diri dari seseorang yang akan memasuki rumah, apakah penampilannya sudah pantas atau belum. Dalam arti luas, kaca brenggala dimaksudkan untuk melihat diri sendiri atau intropeksi diri bagi seseorang yang akan memasuki rumahnya atau bertamu pada rumah orang lain. Intropeksi diri untuk melihat apakah sudah pantas dari sisi penampilan atau berpakaian serta menata diri dari tindakan, ucapan, serta perbuatan apakah sudah mencerminkan tata karma dan budaya Jawa. jadi kaca brenggala mempunyai makna simbolik yang cukup dalam pada rumah Jawa.



Gambar 29: Kaca brenggala di Ndalem Yudhaningratan, Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.



Gambar 30: Kaca brenggala di ndalem saudagar kaya di Laweyan. Foto: Budiwiyanto, 2007.

12. Almari Model Jawa

Almari model Jawa ini banyak ditempatkan di ndalem ageng, gadri, dan terkadang di *senthong tengen* dan *senthong kiwa*. Almari digunakan untuk menyimpan benda-benda berharga bagi empunya rumah.



Gambar 31: Almari pajang model Jawa yang diletakkan pada ndalem ageng, ndalem Yudhaningratan, Kraton Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.



Gambar 32: Almari tempat menyimpan barang berharga, model Jawa pada Museum Dinar Hadi Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.

B. Identifikasi Penggunaan dan Fungsi Artefak Jawa Sebagai Elemen Interior Ruang Publik

1. Batik

Penggunaan batik pada interior publik dapat ditelusuri dari beberapa ruang publik di daerah Surakarta, seperti di Hotel Java Heritage, bandara Adisumarmo, Lobby hotel Ibis, Hotel Sahid Raya Surakarta, dan beberapa ruang publik lainnya. Teknik penggunaan batik pada ruang publik ini sangat beragam macamnya, seperti untuk elemen dinding, lantai, ceiling dan elemen hias lainnya.

Penggunaan batik pada interior sangat beragam, seperti kain batik digunakan sebagai cover kolom, hiasan dinding, treatment pada dinding, penggunaan motif batik dengan teknik cutting pada bangunan, dan sebagainya. Di bawah ini dilakukan identifikasi penggunaan batik dan motif batik pada interior ruang publik dengan berbagai macam aplikasinya.

a. Batik digunakan sebagai elemen hias dinding

Dinding merupakan bidang vertical yang digunakan sebagai pembatas atau penyekat antara ruang satu dengan ruang lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, elemen dinding dapat mencakup dinding dalam kontek pembatas ruang, pintu, jendela, kolom, ventilasi, partisi/sketsel

(*rana/warana*). Material dinding sangat beragam, seperti batu bata, batako, berbagai papan partisi, kayu, papan buatan, dan sebagainya. Elemen dinding tersebut ada yang difinishing dengan teknik cat, dan ini paling banyak dijumpai pada bangunan, baik bangunan umum maupun rumah tinggal. Yang kedua adalah dengan treatment tertentu agar dinding menjadi indah, seperti penggunaan material batik dan motif batik untuk menghias dinding. Beberapa contoh penerapan batik dan motif batik hasil pengamatan di lapangan adalah sebagai berikut.

Penggunaan batik pada ruang publik, dimana batik digunakan sebagai cover kolom pada bandara Adisumarmo Surakarta. Batik dengan beberapa motif, seperti motif parang, sekarjagad, dan sidomukti digunakan sebagai cover kolom pada ruang pengambilan bagasi. Jenis batik yang digunakan adalah lembaran kain batik yang dilekatkan setinggi kolom, dan dilist dengan material yang berbeda pada bagian sisi-sisinya.



Gambar 33: Batik motif sidomukti digunakan sebagai cover kolom pada ruang pengambilan bagasi di bandara Adisumarmo, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 34: Batik motif parang digunakan sebagai cover kolom pada ruang pengambilan bagasi di bandara Adisumarmo, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.

Penggunaan batik pada dinding juga dapat dilihat di hotel Royal Heritage Surakarta. Pada Royal Heritage, motif batik digunakan sebagai elemen penghias pintu masuk ruang dan pintu masuk lift. Motif batik juga digunakan sebagai elemen hias dinding pada bidang dinding atas pintu, dinding pengaman selasar. Motif yang sering digunakan adalah motif kawung dan parang. Motif kawung digunakan sebagai border pintu masuk dengan arah vertical. Motif kawung juga digunakan sebagai elemen hias dinding dengan posisi horizontal. Adapun motif parang digunakan sebagai finishing pada daun pintu. Penggunaan motif kawung sebagai elemen hias dinding dapat dijumpai juga pada pintu keluar bandara New Yogyakarta International Airport. Penggunaan

motif kawung dengan warna prada digunakan sebagai elemen hias dinding pada pintu masuk dan keluar. Penggunaan motif kawung dengan warna prada ini secara visual sangat menarik dan menjadi *point of view* yang indah.



Gambar 35: Penggunaan motif batik parang pada daun pintu lift di Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 36: Penggunaan motif kawung sebagai border pada balkon kamar tidur Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

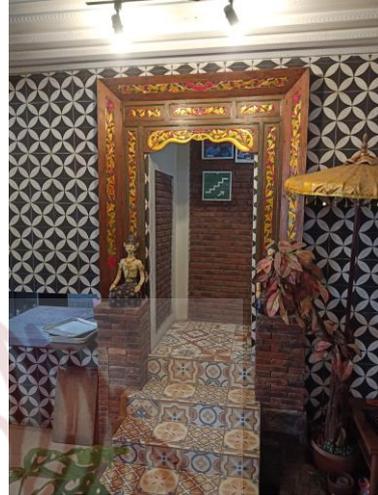
b. Motif batik digunakan sebagai elemen hias lantai

Motif batik juga banyak digunakan sebagai elemen hias pada lantai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa interior publik yang menggunakan motif bati sebagai elemen hias lantai, seperti Hotel Ramada, Restoran Handari, dan sebagainya. Pada Hotel Ramada Surakarta, motif batik yang digunakan adalah motif bunga (ceplok). Motif ini banyak digunakan pada restoran, lobby, teras pada kolam renang dan selasar. Motif yang digunakan kebanyakan adalah motif bunga. Begitupula penggunaan motif bunga sebagai penghias elemen lantai pada Restoran Handari di Klaten. Motif yang digunakan adalah motif bunga bercampu dengan motif tumbuhan. Motif ini diterapkan pada pintu masuk ke arah kasir dan dapur. Adapun motif bunga kebanyakan diterapkan pada lantai pendhapa. Motif bunga sebagai aksan pada lantai dan dipasang pada tengah ruang tepatnya di tengah pendapa. Ruang ini juga difungsikan sebagai area makan dan minum. Di samping pada pendhapa, motif bunga juga digunakan sebagai elemen hias lantai pada area makan di bagian samping, tepatnya diterapkan di bagian tengah ruang. namun sayang, teknik pemasangan ini tidak diberi border pada bagian sisi-sisinya, sehingga kurang begitu kuat motif yang diterapkan. Pada restoran Handari, ada yang lebih menarik perhatian, yaitu penggunaan motif kawung sebagai point of interest pada dinding. Motif kawung berwarna hitam putih digunakan sebagai aksan dinding pada bagian pintu masuk ke dapur dan dekat

dengan kasir. Penggunaan motif kawung berwarna hitam putih ini menjadikan dinding mempunyai aksan yang kuat dan sangat menarik perhatian bagi pengunjung.



Gambar 37: Penggunaan motif batik sebagai elemen estetis lantai di Hotel Ramada Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 38: Penggunaan motif batik motif sekarjagad sebagai elemen lantai dan motif kawung sebagai elemen dinding pada restoran Handari. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 39: Penggunaan motif ceplok sebagai elemen lantai pada lobby hotel Ramada. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 40: Penggunaan motif kawung sebagai elemen lantai pada lobby area makan, restoran Handari. Foto: Budiwiyanto, 2023.

c. Motif batik digunakan sebagai elemen hias ceiling

Motif batik digunakan sebagai elemen hias dinding banyak dijumpai pada beberapa bangunan publik di Surakarta maupun Yogyakarta. Di Surakarta, misalnya pada hotel Kusuma Sahid, Sahid Raya Hotel, Hotel Ibis, dan sebagainya. Pada Hotel Ibis, motif yang digunakan adalah motif sekar jagad yang dipadukan dengan motif wayang. Motif ini digunakan pada area lobby hotel. Motif sekar jagad ini, didesain secara kontinyu dari dinding sampai ceiling. Pada bagian

dinding menggunakan motif gunung yang dipadukan dengan motif sekar jagad. Desain yang kontinyu dari dinding sampai ke ceiling dengan motif utama gunung beserta beberapa wayang dengan tokoh pandawa ini sangat menarik. Komposisi warna, elemen, pencahayaan dan motifnya sangat serasi dan terasa kuat sehingga nuansa etnisnya semakin kuat, indah dan menarik.

Penggunaan motif batik sebagai elemen ceiling juga dapat ditemukan pada area restoran hotel Kusuma Sahid. Motif batik cemukiran warna kuning dengan latar hijau sangat menarik perhatian dan menjadikan suasana ruangnya menjadi khas Jawa. penggunaan motif batik juga dapat dijumpai pada lobby hotel, ruang rapat (meeting room) pada hotel Kusuma Sahid dan Hotel Sahid Raya.

Penggunaan motif batik sebagai elemen hias *ceiling* juga dapat ditemukan pada Bandara Yogyakarta International Airport. Motif yang digunakan adalah motif kawung dan bunga (ceplok). Konsep penggunaan motif kawung pada bandara Yogyakarta International Airport (YIA) ini berbeda dengan penggunaan motif batik pada hotel maupun restoran sebelumnya. Motif kawung digunakan sebagai pola atap dengan bentuk motif yang besar-besar. Elemen pembentuk kawung (garis) dibuat dari beton bertulang sebagai konstruksi atap. Adapun pada bagian tengah (isian kawung) digunakan sebagai teknik pencahayaan dengan menggunakan material kaca. Perpaduan antara tradisi dan modern dengan memanfaatkan unsur teknologi, menjadikan bentuk atap bandara YIA ini sangat menarik dan indah. Di samping itu penggunaan motif bunga juga digunakan sebagai aksen ceiling pada ruang merchandise pada sisi kanan-kiri sirkulasi pengunjung ke arah luar bandara



Gambar 41: Motif sekar Jagad digunakan sebagai elemen ceiling di hotel Ibis Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2021.



Gambar 42: motif cemukiran digunakan sebagai elemen ceiling pada restoran Gambir Saketi di hotel Kusuma Sahid. Foto: Budiwiyanto, 2012.



Gambar 43: Motif ceplok (bunga) sebagai elemen hias pada ruang merchandise bandara Yogyakarta International Airport. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 44: Motif kawung sebagai konsep pembuatan atap (ceiling) pada bandara Yogyakarta International Airport. Foto: Budiwiyanto, 2023.

- d. Batik digunakan sebagai elemen hias mebel dan elemen penunjang interior

Motif batik, selain digunakan sebagai elemen hias pada lantai, dinding, dan ceiling pada interior publik, banyak juga digunakan sebagai penghias benda-benda kerajinan dan mebel. Beberapa kasus hasil pengamatan di lapangan, ditemukan beberapa aplikasi motif batik pada mebel dan benda-benda kerajinan atau benda seni. Sebagai contoh adalah penggunaan motif kawung sebagai penghias pada konter restoran hotel Surakarta Royal Heritage.

Penggunaan motif batik juga digunakan sebagai elemen hias pada benda-benda kerajinan, misalnya adalah patung *loro blonyo*. Patung *loro blonyo* yang menggambarkan sepasang pengantin Jawa yang terbuat dari kayu dengan berpakaian batik. Motif yang sering digunakan adalah motif parang, sidomukti, dan motif kawung. Motif batik pada benda kerajinan ini umumnya langsung dibeat pada benda seninya. Jadi bukan ditutup dengan kain. Teknik pewarnaan juga menggunakan teknik warna batik. Jadi kesan yang muncul adalah warna sogan yang eksotis.



Gambar 45: Motif kawung digunakan sebagai elemen hias konter makanan pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 46: Kain batik sebagai busana pengantin Jawa pada patung *loro blonyo* di hotel Ramada Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.

2. Topeng

Topeng dalam terapannya pada interior digunakan sebagai elemen interior yang diterapkan pada dinding dengan teknik ditempel. Teknik penataannya dengan cara beberapa topeng ditata dengan teratur pada dinding, sehingga membentuk tatanan topeng yang teratur dan menarik. Penggunaan topeng sebagai elemen estetis interior pada dinding dapat ditemukan pada ruang restoran Hotel Ramada Surakarta dan ruang selasar pada meeting room Hotel Surakarta Royal Heritage.



Gambar 47: Topeng sebagai elemen estetis pada restoran hotel Ramada, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 48: Topeng sebagai elemen estetis dinding pada hall ruang meeting hotel Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

3. *Loro blonyo*

Penggunaan patung *loro blonyo* pada interior publik umumnya digunakan sebagai elemen hias atau fungsi hias. Penempatan patung ini sangat beragam, seperti pada restoran, lobby, selasar, hall meeting room, dan sebagainya. Patung *loro blonyo* sangat fleksibel terkait penempatannya. Umumnya diletakkan di atas meja, seperti meja konsul, kredensa, meja pajang dan terkadang berdiri di tengah dinding sebagai point of interest ruang. beberapa kasus penggunaan *loro blonyo* pada ruang publik dapat dijumpai pada restoran, lobby, dan selasar pada Surakarta Royal Heritage, lobby rumah sakit Jiwa Surakarta, Hotel Kusuma Sahid, Hotel Sahid raya, Restoran omah salad, dan sebagainya.



Gambar 49: *Loro blonyo* sebagai elemen estetis pada restoran hotel Ramada, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 50: *Loro blonyo* dengan posisi berdiri sebagai elemen estetis pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

4. *Gebyog*

Penggunaan *gebyog* pada interior publik dewasa ini sering dijumpai. Sebagai contoh adalah penggunaan *gebyog* pada lobby hotel Ramada Surakarta, Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, Surakarta Royal Heritage, beberapa restoran di Surakarta, seperti Omah Selat, Dapu Solo, Palm Resto, dan sebagainya. *Gebyog* pada umumnya digunakan sebagai elemen hias dan point of interest ruang, seperti pada lobby hotel. *Gebyog* juga difungsikan sebagai elemen dinding dan elemen hias dinding, seperti penggunaan *gebyog* pada Omah Selat..



Gambar 51: *Gebyog* sebagai elemen estetis dinding pada lobby hotel Ramada, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 52: *Gebyog* sebagai penyekat ruang sekaligus elemen estetis dinding pada Omah Selat, Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.

5. *Rana (Warana)*

Penggunaan *warana* pada interior publik dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu berfungsi sebagai penyekat/penghalang pandangan mata dan sebagai fungsi estetis atau pajangan. Fungsi sebagai penyekat ruang atau penghalang pandangan mata dapat dijumpai pada restoran Handari di Klaten. Adapun warana yang digunakan sebagai elemen estetis atau pajangan dapat ditemukan pada selasar meeting room pada Surakarta Royal Heritage. Apabila ditinjau dari fungsinya, dapat dikatakan masih mempunyai fungsi yang sama. Namun apabila dilihat dari penempatannya, dapat dikatakan ada perubahan. Warana pada rumah Jawa di dalam ageng di belakang pringgitan sebagai penghalang agar tidak terlihat langsung dari pendapa. Pada interior publik lebih dimaksudkan sebagai pajangan atau elemen estetis.



Gambar 53: Penggunaan warna di Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 54: Penggunaan warna pada restoran Handari. Foto: Budiwiyanto, 2023.

6. Ornamen

Ornamen sering disebut juga dengan istilah ragam hias. Ragam hias yang digunakan untuk menghias benda, perabot, dan juga bagian-bagian rumah. Menurut Sugeng Tokio, ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan suatu pedandan atau kemolekan yang dipadukan (1987, 10). Atau dapat juga dikatakan, bahwa ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Ragam hias selain mempunyai peran untuk mempercantik tampilan suatu benda atau bangunan juga berfungsi untuk memperkuat karakter atau gaya sekaligus mempunyai makna tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Guntur, ornamen dapat dikategorikan ke dalam fungsi sakral dan sekuler. Fungsi sakral mencakup fungsi magis dan fungsi sekunder yang bersifat profane mencakup fungsi estetis (Guntur 2004, 53-55). Ornamen dalam terapannya banyak diukirkan pada kayu, logam, dan diterapkan juga pada kain, kulit, dan kertas.

a. Kayu

Ornament yang terbuat dari kayu sangat mendominasi penggunaannya sebagai elemen hias. Papan kayu yang diukir dengan teknik timbul berbentuk cekung dan cembung dengan mengambil bentuk natural (stylasi dari bentuk daun dan buah) sangat mendominasi. Ornamen kayu berbentuk stylasi dari gunung juga diterapkan sebagai elemen hias, baik sebagai elemen yang berdiri sendiri maupun sebagai elemen hias pada dinding. Berbagai bentuk kerajinan tiga dimensi seperti patung *loro blonyo*, alat permainan tradisional (dakon) serta benda seni lainnya yang terbuat dari kayu

menjadikan interior ruang publik terasa kuat nuansa/karakter tradisional Jawanya.



Gambar 55: Ornamen kayu motif sulur-suluran sebagai elemen estetis dinding pada Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 56: Ornamen kayu motif gunung dan *loro blonyo* sebagai elemen estetis ruang pada Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

b. Logam

Ornamen yang terbuat dari logam banyak diterapkan untuk skat ruang, cover kolom. Jenis logam yang digunakan pada umumnya adalah tembaga. Teknik ornament dengan teknik tempa seperti ornament cembung pada kayu.



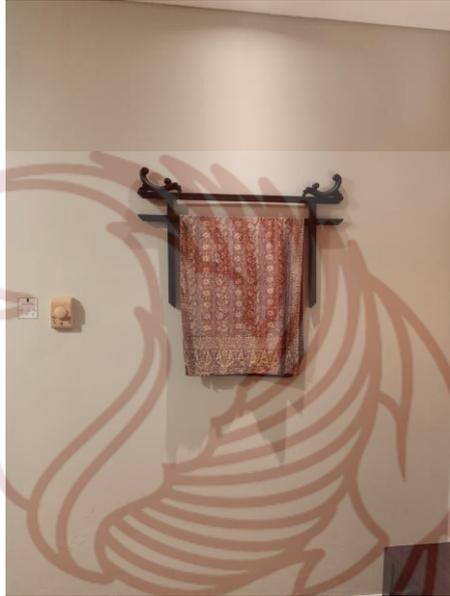
Gambar 57: Ornamen yang terbuat dari tembaga bermotif tumbuhan sebagai partisi pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 58: Ornamen yang terbuat dari tembaga bermotif tumbuhan sebagai cover kolom pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

c. Kain

Kain banyak digunakan sebagai hiasan dinding, *foot cover* pada tempat tidur, penghias bagian atas gordin dan sebagainya. Kain yang banyak digunakan terutama kain dengan motif batik, kain tenun, dan kain lurik



Gambar 59: Kain tenun sebagai elemen estetis dinding pada ruang publik. Foto: Budiwiyanto, 2023.

7. Wayang

Wayang pada umumnya terbuat dari kulit lembu dan digunakan untuk menampilkan pertunjukan wayang pada upacara ritual adat istiadat/budaya Jawa. namun dalam perkembangannya wayang banyak dimodifikasi dan digunakan sebagai elemen estetis pada interior publik. Penggunaan wayang berbentuk gunung, misalnya digunakan sebagai dinding *background* pada area lobby hotel. Wayang berbentuk gunung dipadupadankan dengan motif batik dengan menggunakan media printing sebagai elemen ruang menjadikan ruangan terasa kuat bernuansa tradisionalnya namun tetap mencerminkan kesan modernnya. Disamping itu, berbagai jenis bentuk wayang seperti wayang bentuk tokoh pandawa banyak dilukiskan pada plafon berbentuk lingkaran dengan bingkai kotak-kotak. Wayang tokoh pendawa dilukiskan dalam bentuk lingkaran dengan latar berwarna-warni menjadikan kesan kontemporer hadir pada ruangan ini. meskipun mengambil bentuk-bentuk dasar tradisi, namun pengemasan, teknik komposisi, dan warna yang penuh dengan pertimbangan, menjadikan ruang publik ini berkesan tradisional modern atau yang lebih akrab disebut dengan karakter kontemporer.



Gambar 60: Gunung sebagai elemen estetis dan sebagai point of view pada lobby hotel Ibis Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 61: Wayang sebagai elemen estetis ceiling pada lobby hotel Ibis Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 62: Motif wayang yang dilukiskan pada papan kayu sebagai elemen estetis pada dinding Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 63: Motif wayang terbuat dari kayu sebagai elemen pengisi ruang sekaligus elemen estetis pada Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

8. Gamelan

Gamelan di era modern banyak dipajang pada lobby hotel, restoran, dan terkadang pada ruang serbaguna. Tujuan utama adalah digunakan

untuk melantunkan music Jawa sebagai hiburan dan menyambut serta menghibur tamu yang hadir. Lantunan gamelan pada ruangan dapat membuat suasan ruang menjadi tenang dan terasa damai. Disamping itu, apabila tidak dilantunkan (ditabuh), Gamelan digunakan sebagai elemen estetis ruang interior publik.



Gambar 64: Gamelan yang berfungsi sebagai alat music sekaligus sebagai elemen estetis pengisi ruang pembentuk karakter Jawa pada restoran Sasana Mangunsuka, ndalem Wuryaningratan. Foto: Budiwiyanto, 2009.

9. Alat Permainan Tradisional

Dakon merupakan artefak budaya yang unik dan menarik. Sebagai alat permainan tradisional Jawa, dakon bukan hanya dimainkan oleh anak-anak saja, terkadang orang dewasa juga memainkan permainan ini. Sebagai alat permainan dengan bentuk yang unit dan menarik, dakon banyak digunakan sebagai elemen hias pada ruang publik, seperti hotel, restoran, kafe, perkantoran, dan sebagainya. Tujuan utamanya adalah sebagai pajangan dan hiasan serta menunjukkan keunikan dari peralatan ini. Penggunaan dakon sebagai elemen pengisi ruang pada interior publik, dimaksudkan juga untuk memperkuat karakter Jawa. Dakon umumnya diletakkan di atas meja hias, terkadang digabung dengan benda seni lainnya, seperti patung *loro blonyo*.



Gambar 65: Dakon sebagai elemen pengisi ruang pada Omah Selat. Foto: Budiwiyanto, 2023.



Gambar 66: Dakon dan *loro blonyo* sebagai elemen pengisi ruang pada Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

10. Lampu

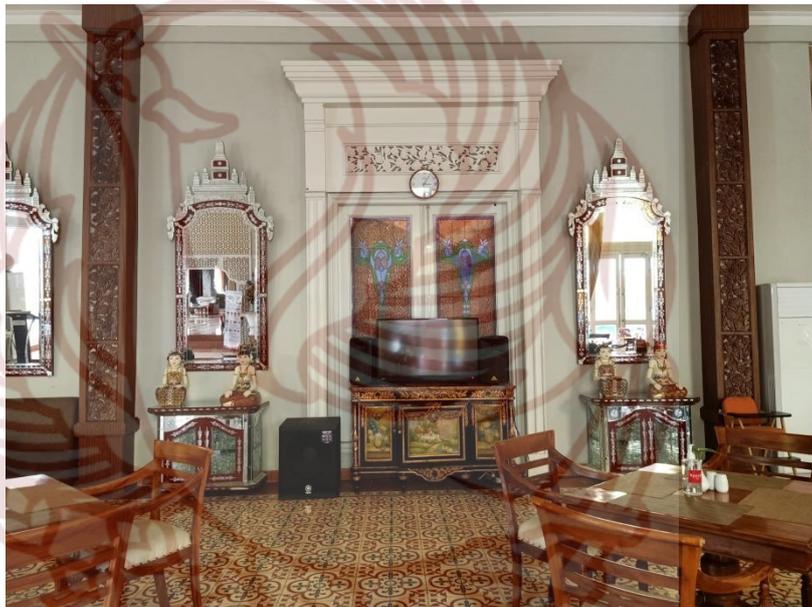
Pada interior modern, terutama ruang publik, lampu gantung banyak digunakan pada lobby hotel, restoran dan terkadang pada ruang pertemuan. Lampu gantung yang banyak digunakan adalah lampu gantung khas Jawa. Teknik penataannya diatur sedemikian rupa terlihat serasi dan harmonis. Pada interior, lampu model Jawa ini ada yang dibuat juga dengan model lampu dinding. Pemasangan pada kanan kiri pintu masuk utama atau pintu yang lain. Lampu gantung pada umumnya dipasang pada bangunan yang berbentuk pendapa. Tujuan utama penggunaan lampu gantung pada interior publik adalah untuk membentuk karakter Jawa, elemen pengisi ruang sekaligus untuk pencahayaan ruang, dan sebagai elemen estetis.



Gambar 67: Lampu gantung karakter Jawa digunakan sebagai elemen hias pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

11. Kaca Brenggala

Kaca brenggala pada ruang publik banyak digunakan dan diterapkan hampir sama seperti penerapannya pada rumah Jawa, namun tidak diterapkan pada pintu masuk utama, akan tetapi diterapkan di kanan kiri pintu pada sebuah ruang. maksud utama dari penerapan kaca brenggala pada interior ruang publik adalah sebagai elemen estetis ruang dan juga fungsi praktis sebagai tempat bercermin pengunjung/pengguna ruang. Penggunaan kaca brenggala ini sangat kuat membentuk karakter Jawanya. Namun apabila didesain secara khusus serta dipadukan dengan bentuk atau elemen tradisional yang lain terasa khas Jawanya yang terbalut dalam gaya modernnya.



Gambar 68: Kaca brenggala digunakan sebagai elemen estetis ruang yang ditata secara simetris pada restoran hotel Ramada. Foto: Budiwiyanto, 2023.

12. Almari Model Jawa

Pada interior publik, almari ini digunakan sebagai pajangan atau elemen hias pada interior ruang dan tidak digunakan sebagai benda fungsi seperti fungsi pada rumah Jawa.



Gambar 69: Almari sebagai elemen pengisi ruang yang berfungsi sebagai pajangan pada restoran Surakarta Royal Heritage. Foto: Budiwiyanto, 2023.

C. Perubahan Fungsi dan Penggunaan Artefak Jawa Pada Interior Publik

Perubahan fungsi artefak Jawa dalam penggunaannya di ruang publik disebabkan karena beberapa faktor. Faktor utama adalah karena perubahan penggunaan, dimana awalnya digunakan sebagai fungsi utamanya, seperti fungsi pakaian, menyimpan barang/kekayaan, pencahayaan, bercermin, penyekat, dan sebagainya (fungsi guna), fungsi sacral atau simbolis, fungsi ritual atau upacara ritual daur hidup, fungsi pertunjukan, fungsi dolanan/permainan berubah menjadi benda atau barang yang difungsikan sebagai elemen estetis (fungsi hias), dan sebagai penguat/pembentuk karakter Jawa.

Barang-barang atau artefak yang mempunyai fungsi guna antara lain: batik, almari, kaca brenggala, dakon, lampu, *gebyog*, dan warana. Barang atau benda yang berfungsi sacral atau simbolis, misalnya *loro blonyo*, batik, topeng, wayang. Artefak yang mempunyai fungsi ritual adalah *loro blonyo*, wayang, topeng, dan batik. Artefak yang mempunyai fungsi pertunjukan adalah wayang, gamelan, dan topeng. Adapun artefak yang mempunyai fungsi dolanan atau permainan adalah dakon. Disamping itu ada artefak yang hanya berfungsi sebagai elemen hias, yaitu berbagai macam kerajinan yang dihias dengan ornamen. Dalam artefak Jawa, terkadang sebuah benda/artefak mempunyai banyak fungsi, misalnya saja batik. Batik dalam sudut pandang guna berfungsi sebagai busana. Dalam

perspektif lain, motif batik merupakan fungsi simbolis, karena mengandung makna-makna simbolis dan filosofis yang berisi doa dan harapan agar penggunaannya hidup ayem dan tentrem. Dalam sudut pandang ritual, batik banyak digunakan sebagai ritual dalam upacara *mitoni*, dan upacara manten. Begitu pula dengan artefak yang lain seperti wayang dan topeng. Keduanya mempunyai fungsi utama sebagai property hiburan/pertunjukan. Namun dibalik nama tokoh, bentuk, dan karakter, masing-masing mempunyai makna simbolis dan filosofis yang bertujuan untuk memberikan tuntunan hidup pada manusia. Artefak-artefak Jawa tersebut pada akhirnya banyak digunakan sebagai elemen pengisi ruang pada interior publik, dengan tujuan utamanya yaitu untuk elemen estetis dan pembentuk karakter Jawa saja, dengan mengesampingkan makna filosofis, simbolis, fungsi ritual dan sebagainya. Namun demikian, bentuk-bentuk artefak Jawa yang digunakan masih menggunakan bentuk aslinya atau benda aslinya atau memodifikasi benda aslinya dan terkadang ada yang diproduksi ulang sesuai dengan bentuk asalnya. Agar lebih jelas, di bawah ini dijelaskan dalam tabel perubahan fungsi dan penggunaan beberapa artefak Jawa setelah mengalami perubahan penggunaan.

1. Perubahan Fungsi

Tabel 1: Perubahan fungsi beberapa artefak Jawa pada interior publik.

No	Jenis Artefak	Fungsi awalnya	Fungsi Pada Interior Publik
1	Batik	Sebagai pakaian adat seperti kebaya, dodot, <i>jarik</i> . Mempunyai fungsi simbolis dan makna filosofis. Digunakan dalam upacara ritual, seperti <i>mitoni</i> . Sebagai identitas budaya, dapat menunjukkan strata social.	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
2	Topeng	Property penari (penutup wajah), penunjang hiburan, upacara ritual, seperti bersih desa, mempunyai fungsi simbolis dan filosofis.	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
3	<i>Loro blonyo</i>	Fungsi sacral, pelengkap krobongan, symbol Dewi Kamaratih dan Kamajaya	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter

			Jawa
4	<i>Gebyog</i>	Dinding, pembatas antar ruang, elemen estetis rumah Jawa, fungsi simbolis, fungsi identitas.	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
5	Ornamen	Elemen estetis, identitas/karakter Jawa	Elemen estetis, membentuk nuansa dan karakter Jawa
6	Rana (warana)	Penghalang pandangan, skat ruang, makna simbolis	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
7	Wayang	Fungsi pertunjukan, fungsi ritual, fungsi simbolis dan filosofis.	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
8	Gamelan	Mengiringi pertunjukan tradisional, fungsi simbolis dan filosofis	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
9	Alat permainan tradisional	Permainan tradisional Jawa, fungsi simbolis	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
10	Lampu	Pencahayaan ruang, elemen estetis, fungsi simbolis	Elemen estetis, pencahayaan ruang, membentuk nuansa dan karakter Jawa
11	Kaca brenggala	Tempat untuk bercermin, fungsi simbolik dan filosofis, elemen estetis.	Elemen estetis interior, membentuk nuansa dan karakter Jawa
12	Almari model Jawa	Tempat penyimpanan barang berharga, pakaian, fungsi guna	Elemen estetis interior, pajangan, membentuk nuansa dan karakter Jawa

2. Perubahan Penggunaan

Tabel 2: Perubahan Penggunaan beberapa artefak Jawa pada interior publik

No	Jenis Artefak	Fungsi awalnya	Penggunaan Pada Interior Publik
1	Batik	Fungsi guna, fungsi	Elemen dinding,

		sacral, fungsi simbolis	elemen lantai, elemen plafon, elemen hias, nampan, elemen estetis top table, elemen estetis mebel
2	Topeng	Fungsi guna, fungsi sacral, fungsi simbolis	Elemen estetis pada dinding
3	<i>Loro blonyo</i>	Fungsi sacral, fungsi simbolis	Elemen estetis yang diletakkan di atas meja/kredensa, benda seni yang diletakkan di depan <i>gebyog</i> .
4	<i>Gebyog</i>	Fungsi guna, estetis dan fungsi simbolis	Elemen estetis dinding, penyekat ruang, backdrop panggung pengantin
5	Ornamen	Fungsi guna, fungsi estetis, dan simbolis	Elemen estetis pada dinding, elemen estetis pada plafon, elemen estetis pada pintu, jendela, pilar/kolom, kerajinan/kriya kayu dan logam
6	Rana (warana)	Fungsi guna, fungsi estetis, dan simbolis	Elemen estetis ruang
7	Wayang	Fungsi hiburan, estetis, simbolis dan filosofis, sacral,	Elemen estetis pada dinding, plafon, elemen his ruangan
8	Gamelan	Fungsi guna dan filosofis	Elemen estetis ruang, pembentuk karakter Jawa
9	Alat permainan tradisional	Fungsi guna dan simbolis	Elemen estetis ruang
10	Lampu	Fungsi guna, estetis, dan simbolis	Elemen dekorasi, pencahayaan, pembentuk suasana Jawa
11	Kaca brenggala	Fungsi guna, simbolis, dan estetis	Elemen estetis dinding, pembentuk karakter ruang bernuansa Jawa
12	Almari model Jawa	Fungsi guna, simbolis, dan estetis	Elemen estetis ruang, elemen pengisi ruang, pembentuk kaarakter

			Jawa
--	--	--	------

3. Perubahan Fungsi

Adanya perubahan fungsi terhadap barang kagunan atau elemen-elemen pembentuk karakter Jawa dari rumah Jawa ke dalam interior modern. Perubahan fungsi dan penggunaan lebih ditekankan pada elemen estetis ruang dan pembentuk karakter Jawa, meskipun ada beberapa elemen tradisional yang masih berfungsi sesuai dengan fungsi utamanya. Elemen tradisional yang digunakan pada interior publik pada umumnya sudah menghilangkan fungsi utama dan fungsi sakralnya. Benda-benda tersebut digunakan dengan menggunakan benda aslinya, sebagian dimodifikasi serta alih media dan teknik penerapannya. Penerapan yang utama pada elemen pembentuk ruang, seperti penerapan puntuk elemen dinding, plafond dan sebagian pada lantai. disamping itu pula banyak diterapkan sebagai elemen hias berbentuk benda tiga dimensi amupun dua dimensi.

D. Konsep Penataan Artefak Jawa Sebagai Elemen Estetika Interior Modern

Konsep penataan artefak Jawa sebagai elemen estets interior modern dapat dirumuskan berdasarkan data identifikasi artefak, fungsi, penggunaan, dan perubahannya sebagaimana sudah diuraikan pada subbab sebelumnya. Berdasarkan data-data di atas, maka rumusan konsep penataan artefak Jawa dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Difungsikan sebagai elemen estetis

Artefak Jawa dalam interior modern, banyak digunakan sebagai elemen estetis interior atau sebagai pajangan. Artefak Jawa diguakan sebagai pajangan atau penghias ruang. Penataannya mengikuti komposisi ruang dan ruang-ruang yang menjadi fokus utama kegiatan di dalam ruang public, seperti lobby, restoran, ruang pertemuan, dan hall. Dengan demikian fungsi utamanya adalah sebagai elemen estetis dengan mengesampingkan fungsi utamanya yang bersifat sacral dan simbolis.

2. Penguat karakter dan daya Tarik ruang

Artefak Jawa digunakan sebagai elemen estetis interior modern terutama mempunyai fungsi utama sebagai penguat karakter kejawaannya. Atau dengan kata lain ingin menunjukkan nuansa serta suasana Jawa dalam sebuah ruang yang serba modern. Diharapkan dengan adanya beberapa elemen/artefak Jawa dalam ruangan, maka karakter Jawa akan terasa di dalamnya. Artefak Jawa banyak digunakan sebagai *point of interest* dengan tujuan untuk menambah daya Tarik ruangan. Artefak Jawa pada interior public, secara visual dapat menunjukkan karakter kejawaannya. Namun secara simbolis dan tata aturan penataan artefak Jawa, sudah banyak melanggar aturan atau unggah-ungguh atau dapat dikatakan mengesampingkan fungsi utama dan fungsi sakralnya. Yang jadi

menarik adalah meskipun mengesampingkan fungsi utamanya, namun karakter dan kekhasan kejawaannya sangat terasa.

3. Tata susun atau komposisi penataan simetris

Tata susun elemen-elemen desain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu simetris dan asimetris. Tata susun simetris merupakan tata susun yang bagian satu dengan bagian lainnya seolah merupakan pencerminan atau dapat dikatakan bagian kanan dan kiri sama persis (simetris). Adapun tata susun asimetris merupakan tata susun elemen desain dimana pada bagian elemen-elemen disusun seimbang, meskipun berbeda bentuk, ukuran, maupun warnanya. Tata susun simetris dalam karya desain, menghasilkan bentuk karya yang stabil, mantap namun statis. Adapun tata susun asimetris menghasilkan bentuk karya yang dinamis.

Masyarakat Jawa dalam hubungannya dengan tata susun dalam membuat karya seni, lebih cenderung mengarah pada bentuk-bentuk yang simetris. Bentuk simetris diyakini akan memberikan keseimbangan. Konsep keseimbangan (simetris) bukan hanya digunakan di dalam berkarya saja, namun juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akherat, mikrokosmos dan makrokosmos, hidup selaras dengan alam dan lingkungan. Begitu pula dengan konsep keseimbangan pada *omah* Jawa dan elemen-elemen pembentuknya, juga disusun secara simetris (Budiwiyanto, 2021).

Bentuk yang serba ganjil dan simetris ini sering disebut dengan istilah *loroning atunggal, kiwa-tengen, keblat papat lima pancer* (Hartono, 1999, 128). Menurut pandangan masyarakat Jawa konsep tersebut melambangkan keseimbangan hidup. Pandangan tersebut oleh Ronald disebut dengan istilah teori simetri yang merupakan kelanjutan dari teori estetika, yaitu prinsip sumbu, simetri, hirarkhi, dan irama (Ronald, 1990:551). Penerapan konsep *loroning atunggal* atau sumbu simetri ini pada rumah Jawa dapat dilihat pada *senthong kiwa-senthong tengen, gandhok kiwa-tengen, penempatan pintu*, penataan perabot rumah tangga yang selalu disusun simetri (Budiwiyanto, 2008: 12). Konsep ini sering disebut dengan istilah *dualisme*. Dualisme ini bukan merupakan suatu pertentangan, akan tetapi merupakan hubungan antara dua yang berbeda namun harmonis. Dimana sebagai pengendali keseimbangan adalah titik bagian tengah (titik ketiga) yang tidak lain adalah yang absolut atau Tuhan (Ronald, 2005: 69). Oleh Ronald diistilahkan dengan penampilan simetri merupakan kesempurnaan hidup (lambang penjaga keseimbangan yang sejati) (Ronald, 1990: 553). Meskipun konsep penataan simetris mempunyai makna yang dalam, dalam konteks interior rumah Jawa, namun dalam konteks estetika interior publik ini kurang begitu diperhatikan. Pertimbangan estetika/keindahan visual yang diutamakan.

Temuan yang menarik dari identifikasi ini adalah artefak Jawa meskipun hanya digunakan sebagai elemen estetis dan pajangan serta

membentuk karakter Jawa, namun dalam penataannya masih menggunakan prinsip-prinsip simetris sebagaimana konsep penataan artefak Jawa pada interior rumah Jawa. Penataan secara simetris ini semakin menambah karakter kejawaanya pada interior publik, meskipun sudah mengesampingkan fungsi utamanya. Penataan simetris ini, dalam konteks penataan interior Jawa dimaksudkan untuk mencapai harmonisasi ruang secara visual.

E. Konsep Estetika Penggunaan Artefak Budaya Jawa Sebagai Elemen Estetika Interior Modern

Rumusan konsep estetika penggunaan artefak budaya Jawa sebagai elemen estetika interior modern didasarkan pada hasil identifikasi penggunaan artefak Jawa pada interior modern, perubahan fungsi dan penggunaan artefak Jawa dalam interior publik, dan konsep penataannya. Dari beberapa aspek tersebut, maka dapat ditarik benang merahnya terkait rumusan konsep estetika penggunaan artefak Jawa sebagai elemen estetis interior modern meliputi: 1) menggunakan benda aslinya, 2) Memodifikasi benda aslinya dan teknik alih media, 3) Menghilangkan fungsi utama dan fungsi sakralnya menjadi fungsi estetis, 4) Mengikuti selera pemilik atau penggunaannya (Budiwiyanto, 2021, 424). Beberapa aspek rumusan estetika ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menggunakan benda aslinya.

Artefak Jawa yang digunakan di dalam interior modern kecenderungan menggunakan artefak aslinya. Artinya artefak yang berasal dari pemilik pertama dimana artefak tersebut digunakan di rumah Jawa. Tujuan utama penggunaan artefak Jawa pada interior publik adalah sebagai elemen estetis di samping untuk membentuk karakter Jawa. Apabila artefak-arte-fak tersebut ada kerusakan sedikit, maka dilakukan perbaikan seperlunya, bahkan ada yang difinishing ulang untuk memperindah tampilan visualnya serta menjaga keawetan dari artefak tersebut.

2. Memodifikasi benda aslinya dan teknik alih media

Artefak-arte-fak budaya Jawa yang asli kemungkinan tinggal sedikit, karena sudah banyak dikoleksi oleh para pecinta benda seni berkarakter Jawa. Oleh karena itu, banyak pengrajin artefak Jawa yang memproduksi ulang artefak-arte-fak tersebut dengan tujuan untuk komersialisasi. Jenis-jenis modifikasi yang dilakukan antara lain melakukan reproduksi, memodifikasi artefak lama dengan style yang baru, dan menciptakan bentuk-bentuk baru dengan media baru namun tetap menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ada. Sebagai contoh adalah penerapan motif batik pada kayu, logam, acrylic. Patung *loro blonyo* yang awalnya terbuat dari kayu, dimodifikasi dan alih media dibuat dari tanah liat. Wayang awalnya terbuat dari kulit, kemudian dilukiskan pada acrylic atau media lain dan digunakan sebagai elemen estetis ruang.

Artefak Jawa yang digunakan pada interior publik meskipun telah terjadi modifikasi, namun tetap terasa karakter Jawanya. Dengan demikian, penggunaan artefak Jawa pada interior publik ini akan semakin menambah

kashanah penggunaan artefak Jawa pada interior publik dewasa ini. Artinya terjadi penyesuaian budaya dan cara pandang baru terhadap artefak Jawa, sehingga memunculkan selera-selera baru dalam mendesain ruang yang memadukan unsur tradisional dengan unsur-unsur modern dalam membangun karakter ruangnya.

3. Menghilangkan fungsi utama dan fungsi sakralnya menjadi fungsi estetis

Artefak Jawa pada umumnya dibuat dengan tujuan tertentu, seperti tujuan sakral dan digunakan sebagai benda utama atau pendamping dalam ritual budaya. Artefak ini biasanya digunakan pada upacara tertentu dan dalam waktu yang sudah ditentukan pula, sehingga bersifat sakral. Namun demikian ada juga beberapa artefak yang mempunyai nilai simbolik dengan tujuan untuk memberikan simbol-simbol yang bermakna filosofis sebagai tuntunan hidup manusia. Dengan demikian, semua artefak Jawa dapat dikatakan mempunyai nilai utama dan nilai sakralnya dan tidak bisa digunakan secara sembarangan. Namun demikian, dalam penggunaannya sebagai elemen estetis interior publik, fungsi utama dan fungsi sakral tersebut banyak yang diabaikan. Para pengguna hanya mengambil bendanya saja tanpa mempertimbangkan fungsi utama dan fungsi sakralnya. Estetika interior lebih didasarkan pada visualnya saja tanpa memperhatikan fungsi utama dan fungsi sakralnya. Jadi dapat dikatakan estetika penggunaan elemen-elemen atau artefak budaya lebih menekankan pada selera penggunaannya.

4. Mengikuti selera pemilik atau penggunanya.

Selera dalam dunia desain interior diartikan sebagai penilaian subjektif murni dari apa yang menurut seseorang indah, menarik, atau pantas (Stepat-DeVan, 1980:128). Apa yang dianggap oleh seseorang sebagai selera yang baik, mungkin ditemukan oleh orang lain dalam rasa yang tidak baik. Selera juga merupakan preferensi pribadi, apakah orang lain merasa perlu perbaikan atau tidak. Selera juga menjadi orientasi hasil individu dalam membuat penilaian tentang kesesuaian sosial dari produk budaya (Stepat-DeVan, 1980:129). Berbeda halnya dengan estetika formal, selera didasarkan pada pandangan umum. Estetika formal merupakan penilaian yang didasarkan pada prinsip pengetahuan seni yang mengikuti desain yang baik secara umum. Banyak orang Jawa yang masih menyukai gaya tradisional Jawa. Orang-orang lebih menyukai desain modern yang rapi, bersih, polos, dan anti ornamen. Dalam perkembangannya, kehadiran masa lalu sangat dirindukan oleh sebagian orang dalam menata interior rumahnya namun enggan meninggalkan desain kekinian. Sebagai sebuah solusi, ada sebagian orang yang mempunyai selera menggabungkan bagian-bagian masa lalu (tradisional Jawa) ke dalam interior rumah kekinian. Berbagai macam benda atau elemen interior tradisional dimasukkan dan ditata menjadi satu di dalam interior rumah digabung dengan berbagai macam peralatan modern. Metode penataan interior dengan menggabungkan elemen tradisional, modern, dan dari berbagai macam gaya

merupakan selera individu. Metode penataan interior seperti ini dalam dunia desain interior sering disebut dengan istilah eklektik.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, Joko. 2021. Estetika *Gebyog*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini, Disertasi, Pascasarjana ISI Surakarta.
- Budiwiyanto, Joko. 2010. Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa, dalam Jurnal *Pendhapa*, Vol. 1, No. 1, ISI Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pendhapa/article/view/1681/1623>.
- Budiwiyanto, Joko. 2009. Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Publik Space di Surakarta, dalam Jurnal *Gelar* Vol. 7. No. 1, ISI Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1263>.
- Budiwiyanto, Joko. 2008. Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior Dalem Pangeran di Kraton Surakarta, Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono. tt, Estetika Citarasa, makalah disampaikan dalam Seminar Internasional di Festival Kesenian Indonesia (FKI) X di STKW Surabaya.
- Faisal, Sanapiah, 2005. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: STSI Press.
- Gustami, SP. 2004. *Seni Ukir Mebel Jepara, Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, AG. 1999. Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa di Jawa, Tesis, Program Studi Magister Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hypersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, Titis S., 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*, Purwokerto: STAIN Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ronald. Arya. 1990. *Ciri-Ciri Karya Budaya Di Balik Keagungan Rumah Jawa* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya).
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Soedarsono, R.M. 1996. "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Stepat-De Van, Dorothy., Darlene M. Kness, Kathryn Camp Logan, Laura Szekely. 1980. *Introduction To Interior Design*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tomars, Adolph S. "Class Systems and the Arts," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, eds., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Widayat, Rahmanu. 2016. "Estetika Barang Kagunan Interior *Dalem ageng* di Rumah Kapangeranan Kraton Surakarta", Ringkasan Desertasi, Program Pascasarjana ISI Surakarta.

